

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KEBERHASILAN PENDAYAGUNAAN ZAKAT
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAN MUSTAHIK
DENGAN METODE *STRUCTURAL EQUATION MODELLING*
*PARTIAL LEAST SQUARE***

**(Studi Pada : Penerima Zakat Ekonomi Produktif Badan Amil Zakat
Kabupaten Sleman Tahun 2017)**

TUGAS AKHIR



Disusun Oleh :

Rina Wahyuningsih

14 611 079

**JURUSAN STATISTIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2018

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KEBERHASILAN PENDAYAGUNAAN ZAKAT
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAN MUSTAHIK
DENGAN METODE *STRUCTURAL EQUATION MODELLING*
*PARTIAL LEAST SQUARE***

**(Studi Pada : Penerima Zakat Ekonomi Produktif Badan Amil Zakat
Kabupaten Sleman Tahun 2017)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Statistika



Disusun Oleh :

Rina Wahyuningsih

14 611 079

**JURUSAN STATISTIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Pendayagunaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik dengan Metode *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (Studi pada : Penerima Zakat Ekonomi Produktif Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman Tahun 2017)

Nama Mahasiswa : Rina Wahyuningsih

Nomor Mahasiswa : 14 611 079

**TUGAS AKHIR INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI UNTUK
DIUJIKAN**

Yogyakarta, 16 April 2018

البعث الاسلامي

Pembimbing



Kariyam, S.Si., M.Si

**HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KEBERHASILAN PENDAYAGUNAAN ZAKAT
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAN MUSTAHIK
DENGAN METODE *STRUCTURAL EQUATION MODELLING*
*PARTIAL LEAST SQUARE***

**(Studi Pada : Penerima Zakat Ekonomi Produktif Badan Amil Zakat
Kabupaten Sleman Tahun 2017)**

Nama Mahasiswa : Rina Wahyuningsih

Nomor Mahasiswa : 14 611 079

**TUGAS AKHIR INI TELAH DIUJIKAN
PADA TANGGAL 16 APRIL 2018**

Nama Penguji

Tanda Tangan

1. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec.

2. Dr. Techn. Rohmatul Fajriyah, M.Si

3. Kariyam, S.Si., M.Si.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Drs. Alifwar, M.Sc., Ph.D.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puja dan Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Pendayagunaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik dengan Metode *Structural Equation Modelling Partial Least Square*”**.

Tugas akhir ini disusun sebagai persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan jenjang strata satu di Jurusan Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia. Penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), yang telah memberikan dana bantuan riset sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik
2. Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman, yang telah bersedia memberikan data dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Mustahik atau penerima bantuan zakat, yang telah bersedia menjadi responden dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Allwar, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. RB. Fajriya Hakim, S.Si., M.Si., selaku Ketua Jurusan Statistika beserta seluruh jajarannya.
6. Bapak Prof. Akhmad Fauzy, S.Si., M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Ibu Kariyam, S.Si., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Seluruh Dosen Statistika Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta motivasi yang menginspirasi.
9. Bapak, Ibu dan kedua kakak dirumah yang selalu memberikan doa dan dukungan positif kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Luthfi Ria Innayah dan Eka Rusnita, sahabat dalam berbagi suka dan duka yang telah banyak berbagi cerita, pengalaman dan selalu memberikan suport kepada penulis.
11. Indang Sartika, sahabat yang tidak pernah ragu untuk berbagi ilmu. Terimakasih atas diskusi selama ini yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
12. Teman-teman KKN unit 35 Dusun Krajan, Desa Gunung Condong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Anin, Bagas, Bartadi, Bayu, Ike, Rama, Tika dan Vensta, terimakasih telah berbagi suka dan duka selama KKN yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Teman-teman satu bimbingan ibu Kariyan, Eta, Dian, Wilda, Winda, Woro, Khusnul, Nur Hidayah, Indri, Zarina, Avit, Evi, Mia, Nur Aulia dan Andre yang selalu berbagi ilmu, cerita dan pengalaman.
14. Teman-teman Statistika 2014, khususnya Statistika B yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan tugas akhir ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu, terimakasih telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan penulisan tugas akhir ini. Akhir kata semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PERNYATAAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III LANDASAN TEORI	13
3.1 Konsep Zakat	13
3.2 Zakat dalam Dimensi Ekonomi.....	16
3.3 Pendayagunaan Zakat Secara Produktif.....	17
3.4 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)	18
3.5 Konsep Kesejahteraan.....	20
3.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	26
3.8 Transformasi Data dengan MSI	26

3.9	<i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	32
3.10	Analisis Faktor	41
BAB IV	METODE PENELITIAN	47
4.1	Populasi dan Sampel Penelitian	47
4.2	Waktu dan Lokasi Penelitian	47
4.3	Metode Pengumpulan Data	47
4.4	Teknik Sampling	48
4.5	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
4.6	Tahapan Penelitian	55
4.7	Tahap Analisis Data	56
4.8	Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	56
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1	Hasil Penelitian	59
5.2	Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner	70
5.3	Uji Model Struktural	72
5.4	Analisis Data	74
5.5	Analisis Model Persamaan Struktural	75
5.6	Pengujian Hipotesis	89
5.7	Pembahasan	91
BAB VI	PENUTUP	94
6.1	Kesimpulan	94
6.2	Saran	94
	DAFTAR PUSTAKA	95
	LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Rangkuman Penelitian Terdahulu	10
2	Contoh Data Rekap Kuesioner	27
3	Frekuensi Data Kuesioner	27
4	Proporsi Frekuensi Data Kuesioner	28
5	Proporsi Kumulatif Data Kuesioner	28
6	Nilai Normal z Proporsi Kumulatif	28
7	Nilai Densitas Distribusi Normal	29
8	Menghitung Nilai Skala	30
9	Menghitung Nilai Hasil Transformasi	30
10	Data Kuesioner Skala Interval	31
11	Notasi Model PLS	36
12	Penentuan Jumlah Sampel Setiap Kecamatan	49
13	Daftar Pertanyaan Profil Responden	51
14	Daftar Pertanyaan Kesejahteraan	52
15	Daftar Pertanyaan Penyaluran Zakat	54
16	Profil Karakteristik Responden	65
17	Hasil Uji Validitas	71
18	Indikator-indikator Penelitian	72
19	Hasil Nilai <i>Loading Factor</i>	76
20	Hasil Matriks Korelasi	77
21	Total <i>Variance Explained</i>	80
22	Hasil Analisis Faktor	83
23	Nilai <i>Loading Factor</i> Model Struktural Baru	85
24	Nilai <i>Cross Loading</i>	85
25	Contoh Perhitungan Nilai AVE	86

Nomor	Judul	Halaman
26	Perbandingan Akar AVE dengan Korelasi antar Konstruk	87
27	Contoh Perhitungan Nilai <i>Composite Reliability</i>	87
28	Nilai <i>Composite Reliability</i>	88
29	Hasil <i>Path Coefficient</i>	89

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Macam-macam Teknik Sampling	24
2	Hasil Transformasi MSI dengan Microsoft Excel	31
3	Hubungan antarvariabel dan Indikator dalam Model PLS	35
4	Peta Administratif Kabupaten Sleman	49
5	Tahapan Penelitian	55
6	Kerangka Pemikiran Penelitian	58
7	Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Jenis Kelamin	59
8	Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Usia	60
9	Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
10	Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Status Pernikahan	62
11	Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Jenis Usaha	63
12	Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Lama Usaha	64
13	Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Penghasilan Per-bulan	65
14	Diagram Persentase Sebelas Indikator Kesejahteraan Mustahik	67
15	Diagram Persentase Indikator Penilaian Penyaluran Zakat	68
16	Peta Penyaluran Zakat Produktif Tahun 2017	69
17	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner	72
18	Diagram Jalur Model Penelitian	74
19	Hasil Model Struktural	75
20	Hasil Uji Multikolinearitas	78
21	Hasil Uji KMO	79
22	Scree Plot	81

Nomor	Judul	Halaman
23	<i>Component Matrix</i>	81
24	Hasil Rotasi Komponen Matriks	82
25	Diagram Jalur Model Struktural Baru	84
26	Hasil <i>Loading Factor</i> Variabel yang Valid	79
27	Diagram Jalur Model Struktural	88

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Kuesioner Penelitian	99
2	Data Rekap Responden	105
3	Skor Faktor Kesejahteraan	109
4	Dokumentasi Penelitian	111
5	Uji Hipotesis	113
6	Uji Multikolinearitas	117
7	Uji KMO	118
8	Uji <i>Bartlett's test Sphericity</i>	119

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang sebelumnya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Maret 2018



Penulis

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KEBERHASILAN PENDAYAGUNAAN ZAKAT
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAN MUSTAHIK
DENGAN METODE *STRUCTURAL EQUATION MODELLING*
*PARTIAL LEAST SQUARE***

(Studi Pada : Penerima Zakat Ekonomi Produktif Badan Amil Zakat
Kabupaten Sleman Tahun 2017)

Oleh : Rina Wahyuningsih

Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Peran peningkatan kesejahteraan tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah, tetapi masyarakat dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan antar sesama, salah satunya melalui penyaluran zakat, infaq dan sedekah yang dikoordinir melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Penelitian ini memfokuskan penyaluran zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Sleman dengan meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik dengan menggunakan metode *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM-PLS). Pada variabel kesejahteraan, indikator pembentuk variabel difaktorkan untuk meringkas variabel, sehingga terbentuk lima faktor baru yang digunakan dalam analisis SEM-PLS. Pada analisis SEM-PLS didapatkan hasil bahwa petugas amil dan mustahik berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, namun keberhasilan pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik, artinya tidak terjadi peningkatan ekonomi sebagai hasil dari penyaluran zakat produktif. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman sebagai bahan kajian dalam mengambil kebijakan terkait dengan penyaluran zakat, sehingga manfaat pendayagunaan zakat dapat maksimal dan dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik dalam jangka panjang.

Kata kunci : Zakat, Pendayagunaan, Kesejahteraan, Analisis Faktor, SEM-PLS

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE SUCCESS OF ZAKAT
PAYMENT IN IMPROVING MUSTAHIK WELFARE WITH STRUCTURAL
EQUATION MODELING PARTIAL LEAST SQUARE***

*(Case Study: Receiver of Productive Economic Zakat BAZNAS
Sleman Regency in 2017)*

By : Rina Wahyuningsih

Departement of Statistics Faculty of Mathematics and Science
Islamic University of Indonesia

ABSTRACT

The role of welfare improvement is not only the responsibility of the government, but the community can contribute in improving the welfare among others, one of them is through the distribution of zakat, infaq and alms which is coordinated through Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). This study focuses on the productive zakat distribution by BAZNAS of Sleman Regency by examining the factors that influence the successful utilization of zakat in improving the mustahik welfare by using the Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) method. In the welfare variable, the variable-forming indicator is factored into summarizing the variables, thus forming five new factors used in the SEM-PLS analysis. In SEM-PLS analysis, it is found that the amil and mustahik officers have an effect on the success of zakat utilization, but the success of zakat utilization has no effect on the welfare of musthik, meaning that there is no economic improvement as a result of the distribution of productive zakat. From the results of this study is expected to be used by BAZNAS Sleman District as a study material in taking a policy related to the distribution of zakat, so the benefits of utilization of zakat can be maximized and can improve the prosperity mustahik in the long term.

Keywords : Zakat, Utilization, Welfare, Factor Analysis, SEM-PLS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembukaan UUD 1945, secara eksplisit dijelaskan bahwa tujuan bangsa Indonesia salah satunya adalah “memajukan kesejahteraan umum”, yang mengandung arti bahwa negara mempunyai tujuan sekaligus kewajiban untuk memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia. Dimensi kesejahteraan rakyat merupakan dimensi yang sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat tidak hanya dapat dilihat dalam suatu aspek tertentu. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang menjadi harapan setiap warga negara, namun pada kenyataannya tidak semua warga negara dapat dengan mudah mendapatkan kesejahteraan.

Peran peningkatan kesejahteraan rakyat tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah, tetapi masyarakat dapat juga berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan antar sesama, salah satunya melalui penyaluran zakat, infaq dan sedekah yang dikoordinir oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Pelaksanaan dan perwujudan fungsi-fungsi zakat merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, khususnya lembaga zakat yang berfungsi sebagai penghubung atau mediator antara muzaki dan mustahik (Asnaini, 2008). BAZNAS adalah lembaga yang berwenang dalam melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Salah satu misi BAZNAS adalah mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemoderasian kesenjangan sosial (Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2017). Pada saat ini pendayagunaan zakat semakin meningkat untuk pemberdayaan umat baik pada bidang ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Qardawi (1993) menyatakan bahwa zakat merupakan instrumen sosial dan ekonomi yang mempunyai potensi yang sangat besar, sehingga dapat dioptimalkan untuk pembangunan suatu bangsa.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagai rukun Islam ketiga, zakat wajib dibayarkan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat untuk menyucikan hartanya. Pusat Kajian Strategis BAZNAS (2017) menyatakan bahwa pada tahun 2015 potensi zakat di Indonesia mencapai Rp. 286 triliun. Angka ini dihasilkan dengan metode ekstrapolasi dengan mempertimbangkan PDB pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data aktual penghimpunan Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) nasional oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ) resmi, pada tahun 2016 penghimpunan ZIS baru sekitar Rp. 5 triliun, yang berarti bahwa antara potensi dan realisasi penghimpunan mempunyai jarak yang cukup jauh. Berdasarkan besarnya potensi zakat di Indonesia dan dana yang dikelolanya, maka penyaluran zakat menjadi poin penting agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan dapat bermanfaat bagi penerimanya. Zakat memiliki peran dan fungsi sosial ekonomi yang penting, maka negara berkewajiban dan bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat (Asnaini, 2008).

Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman merupakan salah satu lembaga pengelola zakat yang dibentuk pemerintah berdasarkan Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Nomor 03 Tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja Badan Amil Zakat Nasional Provinsi dan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota. BAZNAS Kabupaten Sleman mempunyai ruang lingkup tugas untuk mengelola dan mendistribusikan zakat di wilayah Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebanyak 1.180.479 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Kabupaten Sleman sebanyak 366.698 KK dimana 10,6% merupakan KK miskin atau sekitar 38.873 KK (BPS Kabupaten Sleman, 2017). Jumlah KK miskin yang cukup tinggi, dapat diartikan bahwa penduduk di Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) juga relatif tinggi. Dalam Peraturan BAZNAS No. 2 Tahun 2016, tentang pembentukan dan tata kerja unit pengumpul zakat, dijelaskan bahwa rencana penerima manfaat zakat antara lain yaitu berdasarkan asnaf atau delapan golongan, dimana salah satunya adalah fakir miskin. Penyaluran zakat kepada fakir miskin merupakan salah satu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena

kemiskinan merupakan salah satu indikator kesejahteraan disuatu daerah (Firmansyah, 2013). Dalam menjalankan tugasnya Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman memiliki visi dan misi yang sangat mendukung dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dalam misi Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman adalah meningkatkan peran zakat dengan ikut menanggulangi kemiskinan melalui sinergi dan koordinasi dengan lembaga terkait. Dalam penyaluran zakat, Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman mempunyai lima program unggulan antara lain yaitu Sleman Sehat, Sleman Produktif, Sleman Cerdas, Sleman Membangun dan Sleman Peduli. Program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik di Kabupaten Sleman.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pengembangan zakat produktif melalui program Sleman Produktif. Zakat produktif adalah zakat dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mustahik, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus (Asnaini, 2008). Program Sleman Produktif merupakan program untuk membantu mustahik dalam mengembangkan usaha produktif yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dimana hal ini sesuai dengan misi BAZNAS Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian dengan mengamati dari sisi badan amil dan mustahik melalui penilaian dari sisi mustahik perihal penyaluran zakat. Badan amil dan mustahik merupakan subjek yang berkaitan secara langsung dalam pendayagunaan zakat, dimana badan amil sebagai lembaga pengelola dana zakat sedangkan mustahik adalah orang yang menerima bantuan dana zakat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik dan bagaimana peta penyaluran zakat produktif di Kabupaten Sleman dalam pemberdayaan ekonomi melalui program Sleman Produktif dengan Judul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Pendayagunaan Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik dengan Metode *Structural Equation Modelling Partial Least Square*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Apakah faktor amil zakat, mustahik dan sistem penyaluran berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat ?
2. Apakah keberhasilan pendayagunaan zakat berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah faktor amil zakat, mustahik dan sistem penyaluran berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat di Kabupaten Sleman
2. Untuk mengetahui apakah keberhasilan pendayagunaan zakat berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik di Kabupaten Sleman

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Dapat memberikan informasi kepada Badan Amil Zakat, apakah faktor kinerja amil zakat, mustahik dan sistem penyaluran berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi BAZNAS Kabupaten Sleman dalam penyaluran zakat.
2. Dapat memberikan informasi apakah keberhasilan pendayagunaan zakat berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi BAZNAS Kabupaten Sleman dalam penyaluran zakat agar sesuai dengan misi yang ingin dicapai yaitu menanggulangi kemiskinan melalui peran zakat.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Lingkup wilayah penelitian berada di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Objek penelitian yang digunakan adalah mustahik atau penerima zakat bidang ekonomi produktif pada tahun 2017
3. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis faktor dan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS)
4. *Software* yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan Microsoft Excel, SPSS, SmartPLS, dan ArcView

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa studi penelitian terdahulu yang meneliti tentang pendayagunaan zakat baik yang memiliki tema dan variabel yang sama, maupun penggunaan metode yang sama yang menjadi acuan penulis dalam penelitian tugas akhir ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain yaitu berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Ali, dkk (2016) yang berjudul “Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik”, dimana penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas penyaluran zakat secara produktif dengan penyaluran zakat secara konsumtif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Penelitian ini menggunakan model *CIBEST (Center of Islamic Business and Economics Studies)* dimana penelitian ini tidak hanya mengukur kemiskinan dari aspek material namun juga aspek spiritual responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif dan zakat konsumtif mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus menurunkan kemiskinan mustahik, namun zakat produktif lebih mampu mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan zakat konsumtif karena zakat produktif selalu diiringi dengan pendampingan usaha sehingga mustahik dapat mengembangkan usahanya untuk dapat keluar dari kemiskinan. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rumah tangga mustahik untuk keluar dari kategori kuadran miskin menuju kuadran sejahtera setelah adanya bantuan zakat adalah pendapatan rumah tangga mustahik dan pekerjaan kepala rumah tangga, sedangkan pada zakat konsumtif, faktor-faktor yang berpengaruh adalah pendidikan kepala rumah tangga dan pendapatan rumah tangga mustahik, sehingga faktor pendapatan sama-sama berpengaruh positif terhadap kedua cara penyaluran zakat baik konsumtif maupun produktif. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya kesamaan topik dan kesamaan penggunaan beberapa variabel dalam kuesioner penelitian serta mengangkat aspek kesejahteraan mustahik sebagai dampak dari penyaluran zakat produktif.

Berdasarkan penelitian Riyaldi (2015) dalam jurnal yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh: Satu Analisis”, menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyaluran zakat Baitul Mal Aceh, yang pertama adalah faktor eksternal yang meliputi bantuan materi zakat dan bimbingan petugas Baitul Mal Aceh dan yang kedua adalah faktor internal yang meliputi aspek spiritual dan sumber daya manusia para penerima zakat produktif. Faktor spiritual merupakan faktor yang mendukung sikap jujur dan sabar dalam usaha, sedangkan faktor sumber daya manusia adalah faktor yang menjadikan penerima zakat produktif sebagai pekerja keras dalam meraih keberhasilan usahanya. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyaluran zakat produktif.

Dalam penelitian Rusli, dkk (2013) yang berjudul “Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara”, bertujuan untuk menganalisis dampak dari pemberian zakat produktif dalam bentuk modal usaha kepada masyarakat miskin dalam upaya pengentasan kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer hasil penelitian lapangan tentang modal dan pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan zakat produktif dalam bentuk modal usaha. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear dan analisis uji beda *wilcoxon*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian modal zakat produktif dalam bentuk modal usaha berdampak positif, dimana terjadi perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat produktif sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara sebesar 0,02%. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah topik penyaluran zakat produktif dalam upaya pengentasan kemiskinan sesuai dengan studi kasus yang diangkat dimana kesejahteraan salah satunya diukur dari kemiskinan.

Dalam penelitian Rasyid (2016) yang berjudul “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Secara Produktif Terhadap Perkembangan Pendapatan Mustahik (Studi Kasus Program Desa Peradaban Zakat BAZNAS Kabupaten Sukabumi)”

mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh pendayagunaan zakat secara produktif terhadap perkembangan pendapatan mustahik. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan pendapatan usaha, sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain yaitu usia, modal mustahik, frekuensi bantuan zakat, lama pendidikan, hasil usaha, jumlah bantuan ternak, lama ikut program dan jenis pekerjaan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan zakat produktif. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan setelah mengikuti program tersebut adalah lama pendidikan, hasil usaha, frekuensi bantuan zakat, modal mustahik dan jenis pekerjaan. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya kesamaan penggunaan beberapa variabel dalam kuesioner penelitian.

Dalam penelitian Heryendi (2013) yang berjudul “Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat”, bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas program UPPKS yang terkait dengan program Keluarga Berencana dimana tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada anggota penerima bantuan program UPPKS di Kecamatan Denpasar Barat melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan Tes Mc Nemar. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program UPPKS sangat efektif, dimana 86,56% responden menyatakan program yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan hasil uji tes Mc Nemar menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkat kesejahteraan responden secara signifikan yaitu peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya kesamaan beberapa variabel yang digunakan dalam kuesioner penelitian dengan studi kasus yang berbeda, namun tujuannya sama-sama terkait dengan penelitian kesejahteraan masyarakat sebagai dampak pemberian dana bantuan pengembangan usaha.

Dalam penelitian Alaydrus (2016) yang berjudul “Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh zakat, infaq dan sedekah produktif terhadap pertumbuhan usaha mikro dan kesejahteraan mustahik di Kota Pasuruan Jawa Timur, selain itu untuk mengetahui pertumbuhan usaha mikro mustahik terhadap kesejahteraan mustahik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis pendekatan PLS (*Partial Least Square*). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat, infaq dan sedekah berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha mikro mustahik, namun zakat, infaq, sedekah dan usaha mikro mustahik tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik di Kota Pasuruan. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya kesamaan studi kasus dan metode analisis dimana penelitian ini merupakan penelitian eksploratori dan konfirmatori yakni ingin mendapatkan penjelasan mengenai hubungan antar variabel yang menyangkut tentang zakat, usaha produktif, dan kesejahteraan. Rangkuman penelitian terdahulu dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ali, dkk (2013)	Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik	Usia, bantuan dana zakat produktif, jumlah tanggungan (orang), pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan	Zakat produktif dan zakat konsumtif mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus menurunkan kemiskinan mustahik, namun zakat produktif lebih mampu mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan zakat konsumtif. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik dengan bantuan zakat produktif adalah pendapatan rumah tangga mustahik dan pekerjaan kepala rumah tangga, sedangkan pada zakat konsumtif, faktor yang berpengaruh adalah pendidikan kepala rumah tangga dan pendapatan rumah tangga mustahik, sehingga faktor pendapatan sama-sama berpengaruh

				positif terhadap kedua cara penyaluran zakat baik konsumtif maupun produktif.
2.	Riyaldi (2015)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh: Satu Analisis	Besarnya bantuan, lama usaha.	Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyaluran zakat Baitul Mal Aceh, yang pertama adalah faktor eksternal yang meliputi bantuan materi zakat dan bimbingan petugas Baitul Mal Aceh dan yang kedua adalah faktor internal yang meliputi aspek spiritual dan sumber daya manusia para penerima zakat produktif.
3.	Rusli, dkk (2013)	Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara	Pendapatan mustahik, bantuan zakat produktif, jumlah tenaga kerja, dan keahlian	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberian modal zakat produktif dalam bentuk modal usaha berdampak positif, dimana terjadi perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat produktif sehingga dapat menurunkan angka

				kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara sebesar 0,02%
4.	Rasyid (2016)	Pengaruh Pendayagunaan Zakat Secara Produktif Terhadap Perkembangan Pendapatan Mustahik (Studi Kasus Program Desa Peradaban Zakat BAZNAS Kabupaten Sukabumi)	Perkembangan pendapatan usaha, usia, modal mustahik, frekuensi bantuan zakat, lama pendidikan, hasil usaha, jumlah bantuan ternak, lama ikut program dan jenis pekerjaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan zakat produktif. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan setelah mengikuti program tersebut adalah lama pendidikan, hasil usaha, frekuensi bantuan zakat, modal mustahik dan jenis pekerjaan.
5.	Alaydrus (2016)	Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur	Jumlah bantuan modal, pertumbuhan usaha mikro dan kesejahteraan mustahik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat, infaq dan sedekah berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha mikro mustahik, namun zakat, infaq, sedekah dan usaha mikro mustahik tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik di Kota Pasuruan.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Konsep Zakat

3.1.1 Pengertian Zakat

Zakat merupakan rukun Islam ketiga dengan cakupan dimensi yang luas, mulai dari aspek keimanan, ekonomi, dan sosial. Perintah menunaikan zakat sudah dijelaskan dalam Al- Qur'an pada Surat At-Taubah Ayat 103 yang artinya :

“Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui” (QS. At-Taubah: 103)

Zakat hukumnya *fardhu a'in* bagi setiap muslim apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam syariah berdasarkan Al-Quran dan Sunah seperti shalat, puasa dan haji. Dalam Al-Quran dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 43 yang artinya :

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk” (QS. Al-Baqarah: 43)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (*ashnaf*) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syara'* (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013). Dari segi bahasa, zakat merupakan kata dasar (masdar) dari *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sesuatu itu *zaka* berarti tumbuh dan berkembang dan seorang itu *zaka*, berarti orang itu baik (Qardawi, 2011). Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2011 dijelaskan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat islam. Menurut Al Zuhayly (Alaydrus, 2016) menyatakan bahwa zakat dimaksudkan sebagai bagian harta tertentu dan yang

diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Adapun kata infak dan sedekah, sebagian ahli fiqih berpendapat bahwa infak adalah segala macam bentuk pengeluaran (pembelanjaan), baik untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun lainnya. Sementara kata sedekah adalah segala bentuk pembelanjaan (infak) di jalan Allah. Berbeda dengan zakat, sedekah tidak dibatasi atau tidak terikat dan tidak memiliki batasan-batasan tertentu. Sedekah selain bisa dalam bentuk harta, dapat juga berupa sumbangan tenaga atau pemikiran bahkan sekedar senyuman. Sedangkan dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2011 dijelaskan bahwa infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum dan sedekah adalah harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.

3.1.2 Kriteria Mustahik Zakat

Orang-orang yang berhak menerima zakat sudah ditentukan dalam Al-Quran, dalam Surat At-Taubah Ayat 60, yang artinya :

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk di jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah: 60)

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa penerima zakat atau mustahik dibagi menjadi delapan *ashnaf*. Kedepan golongan tersebut, antara lain yaitu :

1. Fakir

Orang yang tergolong fakir adalah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga serta fasilitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasarnya (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

2. Miskin

Secara umum orang miskin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan biaya hidup, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan dalam kekurangan. Persamaan fakir dengan miskin adalah keduanya merupakan

kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, sementara perbedaannya yaitu orang yang tergolong fakir adalah orang yang tidak memiliki penghasilan dan tidak mempunyai kemampuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, sedangkan miskin adalah orang yang memiliki penghasilan dan kemampuan bekerja, tetapi penghasilan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan pokoknya (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

3. Amil

Secara bahasa *amil* berarti pekerja (orang yang melakukan pekerjaan). Dalam istilah *fiqih*, *amil* didefinisikan sebagai orang yang diangkat oleh pemerintah (imam) untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada orang yang berhak menerimanya (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

4. Muallaf

Secara harfiah kata *muallaf* berarti orang yang dijinakkan, sedangkan menurut istilah *fiqih* zakat, *muallaf* adalah orang yang dijinakkan hatinya dengan tujuan agar mereka berkenan memeluk agama Islam atau agar mereka tetap dan mantap hatinya dalam Islam (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

5. Riqab

Menurut bahasa, *riqab* berasal dari kata *raqabah* yang berarti leher. *Riqab* dalam istilah *fiqih* zakat adalah budak (hamba) yang diberikan kesempatan oleh tuannya mengumpulkan harta untuk menebus/membeli kembali dirinya dari tuannya (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

6. Gharimin

Gharim adalah orang yang berhutang untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

7. Fi Sabilillah

Secara harfiah, *fi sabilillah* berarti “pada jalan menuju (ridho) Allah”. Arti lain *Fi Sabilillah* adalah kelompok mustahik yang dikategorikan sebagai orang yang dalam segala usaha untuk kejayaan agama Islam, oleh karena itu *Fi Sabilillah* dapat diartikan pula sebagai usaha perorangan atau badan yang bertujuan untuk

kejayaan agama atau kepentingan umum (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

8. Ibnu Sabil

Secara bahasa ibnu sabil terdiri dari dua kata: ibnu yang berarti “anak” dan sabil yang berarti “jalan”. Jadi ibnu sabil adalah anak jalan, maksudnya adalah orang yang sedang dalam perjalanan, dengan istilah lain musafir (Panduan Zakat Praktis Kementerian Agama RI, 2013).

3.2 Zakat dalam Dimensi Ekonomi

Zakat memiliki peran dan fungsi sosial ekonomi yang penting, maka negara berkewajiban dan bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat, sehingga diharapkan dapat terbentuk keadaan ekonomi yang *growth with equity* yaitu peningkatan produktivitas yang dibarengi dengan pemerataan pendapatan dan peningkatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat (Asnaini, 2008). Menurut Rochmatin (2006) menyatakan bahwa zakat merupakan salah satu pilar dalam perekonomian Islam. Zakat tidak dipandang sebagai suatu bentuk ibadah ritual semata, tetapi lebih dari itu zakat juga merupakan institusi yang akan menjamin terciptanya keadilan ekonomi bagi masyarakat secara keseluruhan. Jadi dimensi zakat tidak hanya bersifat ibadah ritual saja, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, keadilan dan kesejahteraan. Zakat merupakan institusi yang menjamin adanya distribusi kekayaan dari golongan yang mampu kepada golongan yang kurang mampu.

Dalam *Outlook Zakat Indonesia*, Pusat Kajian Strategis BAZNAS (2018), menyatakan bahwa zakat memiliki potensi untuk dikembangkan secara ekonomi. Jika dilihat dari pertumbuhannya, zakat mengalami perkembangan yang pesat, khususnya pada satu dekade terakhir. Akan tetapi pertumbuhan zakat tersebut masih sangat jauh dari potensi sebenarnya. Dalam amanah Undang-undang, disebutkan bahwa zakat adalah instrumen potensial mengatasi permasalahan sosial ekonomi bangsa. Hal ini senada dengan Qardawi (*Outlook Zakat Indonesia*, Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2018) yang menyatakan bahwa zakat merupakan salah satu instrumen sosial dan ekonomi yang memiliki potensi luar biasa besar sehingga

dapat dioptimalkan untuk pembangunan sebuah bangsa. Zakat diproyeksikan dapat mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat dan mendorong masyarakat untuk lebih sejahtera.

Dalam sistem ekonomi Islam, zakat dapat berperan sebagai distribusi kapital bagi masyarakat. Pendistribusian zakat dari muzakki kepada mustahik, mengartikan bahwa terjadi proses distribusi untuk pemerataan sumber daya ekonomi. Sumber daya dari muzaki kepada mustahik akan membantu kehidupan mustahik sehingga mendorong pertumbuhan dan peningkatan ekonomi (Asnaini, 2008)

3.3 Pendayagunaan Zakat Secara Produktif

Zakat produktif adalah zakat dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mustahik, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus (Asnaini, 2008). Menurut Rusli (2013), pola distribusi zakat menggambarkan adanya keseimbangan untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk tujuan jangka pendek, distribusi zakat disalurkan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya, sedangkan untuk tujuan jangka panjang, penyaluran zakat dilakukan dalam bentuk pemberian modal usaha produktif sehingga diharapkan hasilnya dapat diterima secara terus menerus dan memberikan manfaat secara perekonomian serta meningkatkan pendapatan. Dengan demikian diharapkan masyarakat kurang mampu yang dahulunya menjadi penerima zakat (mustahik) dapat menjadi pemberi zakat (muzakki).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, pada pasal 26 dijelaskan bahwa pendistribusian zakat dilakukan berdasarkan skala prioritas dengan memperhatikan prinsip pemerataan, keadilan dan kewilayahan, sedangkan pada pasal 27 dijelaskan bahwa zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. Pendayagunaan zakat dalam usaha produktif, dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi. Lebih terperinci dijelaskan pada

peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 52 Tahun 2014, dimana pada pasal 33 dijelaskan, pendayagunaan zakat untuk usaha produktif dilakukan dengan syarat :

- a. Apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi
- b. Memenuhi ketentuan syariah
- c. Menghasilkan nilai tambah ekonomi untuk mustahik
- d. Mustahik berdomisili di wilayah kerja lembaga pengelola zakat

3.4 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, dijelaskan bahwa Badan Amil Zakat Nasional atau BAZNAS merupakan suatu lembaga non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada presiden melalui menteri. BAZNAS adalah lembaga yang berwenang dalam melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Dalam tugas pengelolaan zakat, BAZNAS menyelenggarakan fungsi sebagai berikut :

- a. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- b. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- c. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- d. Pelaporan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat

Untuk terlaksananya fungsi tersebut, BAZNAS memiliki kewenangan antara lain :

1. Menghimpun, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat
2. Memberikan rekomendasi dalam pembentukan BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota dan Lembaga Amil Zakat (LAZ)
3. Meminta laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS Provinsi dan LAZ

3.4.1 BAZNAS Kabupaten Sleman

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, pada pasal 15 dijelaskan bahwa dalam rangka pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, dibentuk BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/Kota. Salah satu Badan Amil Zakat tingkat Kabupaten adalah BAZNAS Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. BAZNAS Kabupaten Sleman merupakan badan amil yang bertugas untuk mengelola dan mendistribusikan zakat di wilayah Kabupaten Sleman. Dalam menjalankan tugasnya BAZNAS Kabupaten Sleman memiliki visi dan misi yang sangat mendukung dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun visi dan misi BAZNAS Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

Visi

Menjadi Badan Amil Zakat yang amanah, transparan dan profesional.

Misi

1. Meningkatkan kesadaran umat untuk menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat
2. Meningkatkan pengumpulan, pengelolaan dan pendayagunaan zakat sesuai ketentuan syariah dan prinsip manajemen masa kini
3. Meningkatkan peran zakat dalam ikut menanggulangi kemiskinan melalui sinergi dan koordinasi dengan lembaga terkait.

Terdapat beberapa program unggulan BAZNAS Kabupaten Sleman, antara lain yaitu :

1. Sleman Sehat, yaitu program untuk membantu mustahik dan anggota keluarganya yang mengalami gangguan kesehatan.
2. Sleman Produktif, yaitu program untuk membantu mustahik meningkatkan usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga dapat keluar dari kemiskinan.
3. Sleman Cerdas, yaitu program pemberian bantuan biaya pendidikan untuk pengambilan ijazah.
4. Sleman Membangun, yaitu program bantuan pembangunan fisik berupa pembangunan masjid, mushola dan rumah bagi fakir miskin yang tidak layak huni
5. Sleman Peduli, yaitu program bantuan yang diwujudkan dalam bentuk bantuan untuk korban bencana alam dalam bentuk uang dan barang.

3.5 Konsep Kesejahteraan

3.5.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kata sejahtera mengandung pengertian bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. CATERA dalam konteks kesejahteraan berarti orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidup aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Purwana dalam Astuti, 2017). Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial, “Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Ruang lingkup kesejahteraan secara sempit dapat dilihat dari kesejahteraan keluarga. Dalam Peraturan Presiden No. 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), “Kesejahteraan keluarga adalah kondisi tentang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dari setiap anggota keluarga secara material, sosial, mental dan spiritual sehingga dapat hidup layak sebagai manusia yang bermanfaat”.

3.5.2 Indikator Kesejahteraan

Indikator adalah alat bantu untuk menunjukkan indikasi tertentu, yang dilakukan dengan mengukur fenomena dengan suatu alat ukur. Oleh karenanya pembahasan mengenai indikator terkait erat dengan pembahasan mengenai pengukuran. Indikator kesejahteraan dikembangkan oleh dua lembaga yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional (BKKBN). Terdapat beberapa perbedaan dalam pengukuran kesejahteraan antara BPS dan BKKBN. Menurut BPS, dimensi kesejahteraan rakyat merupakan dimensi yang sangat luas dan kompleks, sehingga dimensi kesejahteraan rakyat hanya diamati dari beberapa aspek yang spesifik, yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan hidup serta pengeluaran

konsumsi rumah tangga yang diperoleh dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) (BPS Kabupaten Sleman, 2015).

Menurut Sunarti (2006), Pengembangan indikator Keluarga Sejahtera (KS) dilaksanakan oleh BKKBN bekerja sama dengan Ikatan Sosiologi Indonesia dengan melibatkan para sosiolog dan tim ahli lainnya yang relevan. Diantara berbagai indikator pembangunan, indikator keluarga sejahtera merupakan satu-satunya indikator yang menilai keberhasilan pembangunan dengan unit analisisnya adalah keluarga. Perkembangan menunjukkan bahwa ketersediaan data keluarga sejahtera sampai dengan tingkat kelurahan, menjadikan data keluarga sejahtera digunakan sebagai dasar dalam program-program baik pemerintah maupun non pemerintah yang menjadikan keluarga dan masyarakat sebagai sasarannya. Indikator keluarga sejahtera dibentuk dengan mengumpulkan data yang masing-masing item pertanyaannya mengacu pada teori dan konsep kesejahteraan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, “Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan”.

Menurut BKKBN, tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

- a. **Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)**, yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).
- b. **Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)**, yaitu keluarga mampu memenuhi enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I), tetapi tidak memenuhi salah satu dari delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga. Enam indikator dasar tersebut, antara lain yaitu :
 1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I dan delapan indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator kebutuhan pengembangan (*develomental needs*) dari keluarga. Delapan indikator dasar tersebut antara lain yaitu :

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
7. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS

III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator ”aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga. Lima indikator tersebut antara lain yaitu :

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, serta dua indikator tahapan KS III Plus. Dua indikator tersebut, antara lain yaitu :

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

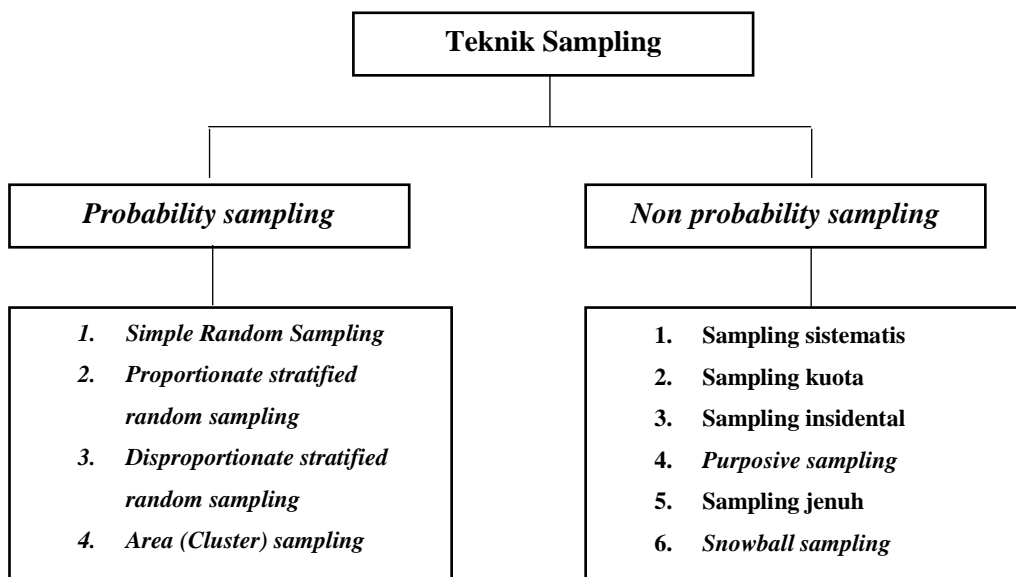
3.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skema, macam-macam teknik sampling ditunjukkan pada Gambar 1.

Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, sedangkan *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau

anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *cluster sampling* dimana pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. *Cluster sampling* digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang dieliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk di suatu negara, propinsi atau kabupaten/kota.



Gambar 1. Macam-macam Teknik Sampling

3.6.2 Teknik Penentuan Sampel

Suatu hasil penelitian berupa data perkiraan disebut mewakili jika perkiraan tersebut dekat dengan parameter yang akan diperkirakan (Supranto, 2007). Istilah mewakili ini mempunyai arti relatif dan erat hubungannya dengan dengan pengertian tingkat ketelitian, semakin teliti suatu perkiraan berarti semakin dekat dengan nilai parameter. Tingkat ketelitian berbeda-beda dari bidang yang satu dengan bidang lainnya dalam suatu penelitian. Adapun rumus untuk menentukan besarnya sampel untuk memperkirakan proporsi yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N.P.Q}{(N-1)D+P.Q} \quad (1)$$

dengan : n = besarnya sampel

N = besarnya populasi

P = nilai proporsi

Q = 1-P

D = *presisi*

$$D = \left(\frac{B}{Z_{\alpha/2}}\right)^2 \quad (2)$$

dengan : B = batas kesalahan sampling tertinggi (*bound of error*)

α = tingkat kesalahan

Catatan :

Nilai P sering tidak diketahui, jadi dapat mempergunakan nilai P berdasarkan penelitian masa lampau, atau kalaupun tidak ada dapat menggunakan nilai P = 0,5

3.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat hal-hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, salah satunya adalah kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam observasi, proses yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2010).

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

untuk dijawab (Sugiyono, 2010). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas instrumen merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Instrumen yang tidak teruji validitas dan reliabilitasnya apabila digunakan untuk penelitian akan menghasilkan data yang sulit dipercaya kebenarannya. Adapun penjelasan validitas dan reliabilitas yaitu sebagai berikut :

3.7.1 Validitas

Menurut Sugiyono (2010), hasil penelitian dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas berarti keandalan atau konsistensi. Penelitian dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010).

3.8 Tranformasi Data dengan *Method of Successive Interval* (MSI)

Metode suksesif interval atau *Method of Successive Interval* (MSI) merupakan proses mengubah data ordinal menjadi data interval. Data ordinal menggunakan angka sebagai simbol data kualitatif (Sarwono, 2013). Data ordinal biasanya digunakan untuk menilai pernyataan dalam kuesioner, misalnya :

- Angka 1 mewakili sangat tidak setuju
- Angka 2 mewakili tidak setuju
- Angka 3 mewakili netral
- Angka 4 mewakili setuju
- Angka 5 mewakili sangat setuju

Berikut ini contoh manual perhitungan transformasi dengan metode suksesif interval. Diberikan contoh data hasil rekap kuesioner pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Data Rekap Kuesioner

Data Kuesioner
3
3
2
3
4
4
1
1
4
5
4
5
3
2
2

Adapun tahap transformasi Metode Suksesif Interval adalah sebagai berikut :

1. Menghitung frekuensi dari setiap jawaban kuesioner

Tabel 3. Frekuensi Data Kuesioner

Skor Skala Ordinal	Frekuensi
1	2
2	3
3	4
4	4
5	2
Σ	15

Pada Tabel 3. mempunyai makna sebagai berikut :

- Skor 1, mempunyai frekuensi sebanyak 2
- Skor 2, mempunyai frekuensi sebanyak 3
- Skor 3, mempunyai frekuensi sebanyak 4
- Skor 4, mempunyai frekuensi sebanyak 4
- Skor 5, mempunyai frekuensi sebanyak 2

2. Menghitung proporsi dari masing-masing nilai frekuensi dengan rumus

$$P = \frac{X_i}{\sum n}; i = 1, 2, \dots, 5 \quad (3)$$

Tabel 4. Proporsi Frekuensi Data Kuesioner

Skor Skala Ordinal	Frekuensi	Proporsi
1	2	0,1333
2	3	0,2
3	4	0,2667
4	4	0,2667
5	2	0,1333
Σ	15	

3. Menghitung Proporsi Kumulatif (PK), yaitu dengan menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai.

$$PK_1 = P_1 = 0,1333$$

$$PK_2 = P_1 + P_2 = 0,1333 + 0,2 = 0,3333$$

⋮

$$PK_5 = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 + P_5 = 1$$

Tabel 5. Proporsi Kumulatif Data Kuesioner

Skor Skala Ordinal	Frekuensi	Proporsi	Proporsi Kumulatif
1	2	0,1333	0,1333
2	3	0,2	0,3333
3	4	0,2667	0,6
4	4	0,2667	0,8667
5	2	0,1333	1
Σ	15		3

4. Menentukan nilai distribusi normal z dari proporsi kumulatif menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus : =NORM.S.INV (nilai PK)

Tabel 6. Nilai Normal z Proporsi Kumulatif

Skor Skala Ordinal	Frekuensi	Proporsi	Proporsi Kumulatif	z
1	2	0,1333	0,1333	-1,1107
2	3	0,2	0,3333	-0,4307
3	4	0,2667	0,6	0,2533

4	4	0,2667	0,8667	1,1107
5	2	0,1333	1	
Σ	15		3	

5. Menghitung nilai densitas distribusi normal standar, dengan rumus sebagai berikut :

$$f(x) = \frac{1}{\sigma\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{1}{2}\left(\frac{x-\mu}{\sigma}\right)^2} \quad (4)$$

dengan : $\mu = 0$; $\sigma = 1$; $\pi = 3,14$; $e = 2,71$

Tabel 7. Nilai Densitas Distribusi Normal

Skor Skala Ordinal	Frekuensi	Proporsi	Proporsi Kumulatif	z	f(x)
1	2	0,1333	0,1333	-1,1107	0,2152
2	3	0,2	0,3333	-0,4307	0,3635
3	4	0,2667	0,6	0,2533	0,3863
4	4	0,2667	0,8667	1,1107	0,2152
5	2	0,1333	1	-	0
Σ	15		3		

6. Menghitung nilai skala atau *scale value*, dengan menggunakan rumus :

$$Scale Value (SV) = \frac{density\ at\ lower\ limit - density\ t\ upper\ limit}{area\ under\ upper\ limit - area\ under\ lower\ limit}$$

Catatan: *Nilai density adalah nilai yang diambil dari densitas z

*Area adalah nilai yang diambil dari proporsi kumulatif

Contoh perhitungan *Scale Value* (SV) atau nilai skala adalah sebagai berikut :

$$SV_1 = \frac{0-0,2152}{0,1333-0} = -1,6145$$

$$SV_2 = \frac{0,2152-0,3635}{0,333-0,1333} = -0,7416$$

⋮

$$SV_5 = \frac{0,2152-0}{1-0,8666} = 1,6145$$

Tabel 8. Menghitung Nilai Skala

Skor Skala Ordinal	Frekuensi	Proporsi	Proporsi Kumulatif	Nilai Normal Z	f(x)	Nilai Skala
1	2	0,1333	0,1333	-1,1107	0,2152	-1,6145
2	3	0,2	0,3333	-0,4307	0,3635	-0,7416
3	4	0,2667	0,6	0,2533	0,3863	-0,0852
4	4	0,2667	0,8667	1,1107	0,2152	0,6415
5	2	0,1333	1	-	0	1,6145
Σ	15		3			

7. Menghitung nilai skala akhir hasil transformasi. Adapun perhitungannya sebagai berikut :

$$SV_{min} = |-1,6145 - 1| = 2,6145$$

$$SV_1 = -1,6145 + 2,6145 = 1$$

$$SV_2 = -0,7416 + 2,6145 = 1,8729$$

⋮

$$SV_5 = 1,6145 + 2,6145 = 4,2291$$

Tabel 9. Menghitung Nilai Hasil Transformasi

Skor Skala Ordinal	Frekuensi	Proporsi	Proporsi Kumulatif	z	f(x)	Nilai Skala	Skala akhir
1	2	0,1333	0,1333	-1,110	0,2152	-1,6145	1
2	3	0,2	0,3333	-0,430	0,3635	-0,7416	1,8729
3	4	0,2667	0,6	0,253	0,3863	-0,0852	2,5292
4	4	0,2667	0,8667	1,110	0,2152	0,6415	3,2560
5	2	0,1333	1	-	0	1,6145	4,2291
Σ	15		3				

8. Untuk mengecek perhitungan transformasi MSI apakah sudah tepat, dapat dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dengan mendownload *statistical software for excel (xlstat97)*. Adapun hasil perhitungan dengan data yang sama menggunakan *Microsoft Excel* yaitu pada Gambar 2.

Successive Detail							
Col	Category	Freq	Prop	Cum	Density	Z	Scale
1.000	1.000	2.000	0.133	0.133	0.215	-1.111	1.000
	2.000	3.000	0.200	0.333	0.364	-0.431	1.873
	3.000	4.000	0.267	0.600	0.386	0.253	2.529
	4.000	4.000	0.267	0.867	0.215	1.111	3.256
	5.000	2.000	0.133	1.000	0.000		4.229

Gambar 2. Hasil Transformasi MSI dengan *Software Excel*

9. Setelah didapatkan nilai hasil transformasi, selanjutnya merubah nilai data awal yang masih berbentuk skala ordinal menjadi skala interval dengan nilai hasil transformasi yang didapatkan.

Tabel 10. Data Kuesioner Skala Interval

Data Asli	Data Hasil Transformasi
3	2,529
3	2,529
2	1,872
3	2,529
4	3,256
4	3,256
1	1
1	1
4	3,256
5	4,229
4	3,256
5	4,229
3	2,529
2	1,872
2	1,872

3.9 *Structural Equation Modelling (SEM)*

3.9.1 *Konsep Structural Equation Modelling (SEM)*

Structural Equation Modelling (SEM) atau model persamaan struktural telah lama dikenal dan berkembang dengan pesat sebagai alat bantu penelitian di seluruh dunia. SEM dianggap sebagai suatu alat analisis statistik yang sangat berguna bagi para peneliti pada seluruh bidang ilmu sosial (ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain). SEM menjadi suatu keharusan untuk penelitian non eksperimental, dimana metode untuk pengujian teori belum dikembangkan secara menyeluruh (Bentler dalam Ghozali, 2014). *Structural Equation Modelling (SEM)* adalah generasi kedua teknik analisis multivariat yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks baik *recursive* maupun *non-recursive* untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keseluruhan model (Ghozali, 2014). Manfaat utama SEM dibandingkan generasi pertama multivariat seperti *Principal Component Analysis*, *Factor Analysis*, *Discriminant Analysis* atau *Multiple Regression* adalah SEM memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data (Ghozali, 2006).

Terdapat dua model SEM yang banyak digunakan saat ini, yaitu SEM berbasis *covariance* yang diwakili oleh *software* AMOS dan LISREL dan SEM yang berbasis *variance* atau sering disebut *Component Based SEM* dengan *software* SmartPLS, PLS Graph, dan lain-lain. Perbedaan utama antara *Covariance Based SEM* dan *Component Based SEM* adalah pada *Covariance Based SEM* model yang dianalisis harus dikembangkan berdasarkan teori yang kuat dan tujuannya adalah mengonfirmasi model dengan data empirisnya. Sedangkan *Component Based SEM* lebih menitikberatkan pada model prediksi sehingga dukungan teori yang kuat tidak begitu menjadi hal terpenting (Ghozali, 2006). Adapun penjelasan lebih rinci mengenai SEM adalah sebagai berikut :

a. *SEM berdasarkan pada Covariance*

SEM berbasis *covariance* dikembangkan pertama kali oleh *Joreskog* (1973), *Keesling* (1972) dan *Wiley* (1973). Penggunaan SEM berbasis *covariance*

sangat dipengaruhi oleh asumsi parametrik yang harus dipenuhi, seperti variabel yang diobservasi harus berdistribusi normal multivariat dan observasi harus independen satu sama lain. Apabila asumsi normalitas tidak dipenuhi dan penyimpangan normalitas tersebut besar, maka seluruh hasil uji statistik tidak valid karena perhitungan berdasarkan asumsi data normal (Ghozali, 2014). Selain itu SEM berbasis *covariance* sangat dipengaruhi oleh jumlah sampel. Sebagai patokan *rule of thumb* peneliti sebaiknya memiliki 10 sampai dengan 20 data dikalikan jumlah parameter yang dihitung (Gudono, 2016), serta dalam membentuk variabel laten, indikator-indikatornya harus bersifat refleksif. Dalam SEM berbasis *covariance* menganggap bahwa teori mempunyai peranan penting di dalam analisis data. Hubungan kausalitas model struktural dibangun atas dasar teori dan SEM berbasis *covariance* hanya ingin mengonfirmasi apakah model berdasarkan teori tadi tidak berbeda dengan model empirisnya. Jika teori yang ada relatif masih tentatif atau pengukuran setiap variabel laten masih baru, maka harus menekankan data daripada teori (Ghozali, 2006).

Dengan keterbatasan yang ada, karena jumlah sampel harus besar, data harus berdistribusi normal multivariat, indikator harus dalam bentuk refleksif dan model harus berdasarkan teori, maka sekarang banyak penggunaan SEM berbasis *component* atau *variance* yang terkenal dengan *Partial Least Square (PLS)*.

b. SEM Berbasis *Component* atau *Variance* – PLS

Sebagai alternatif SEM berbasis *covariance*, pendekatan SEM berbasis *variance* dengan PLS, orientasi analisis bergeser dari menguji model kausalitas/teori ke komponen berbasis prediksi model. Pada situasi dimana kita mempunyai dasar teori yang kuat dan pengujian teori atau pengembangan teori sebagai tujuan utama riset, maka metode dengan SEM berbasis *covariance* lebih sesuai, sedangkan untuk tujuan prediksi dalam situasi kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah, maka SEM berbasis *variance* lebih cocok (Ghozali, 2006). Menurut Wold dalam (Ghozali, 2006) *Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis yang *powerfull*, karena tidak didasarkan banyak asumsi, dimana data tidak harus berdistribusi normal multivariat dan sampel tidak harus

besar. Model kompleks dengan 100 indikator dapat dianalisis hanya dengan jumlah data 50, serta skala pengukuran dapat berupa data nominal, ordinal maupun interval dan rasio (Ghozali, 2006).

3.9.2 SEM-Partial Least Square (PLS)

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah pada SEM berbasis *variance- PLS (Partial Least Square)*. Penjelasan lebih lengkap mengenai metode ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel penelitian

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady dalam Sugiyono, 2010). Menurut Sugiyono (2010) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam analisis menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)*, menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, dapat dibedakan menjadi :

a. Variabel Eksogenus

Variabel eksogenus merupakan variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam SEM variabel eksogenus disimbolkan oleh karakter Yunani ξ “ksi” yang diletakkan di dalam simbol elips atau lingkaran (Gudono, 2016)

b. Variabel Endogenus

Variabel endogenus merupakan variabel yang nilainya ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam SEM variabel endogenus disimbolkan oleh karakter Yunani η “eta” yang diletakkan di dalam simbol elips atau lingkaran (Gudono, 2016).

c. Variabel Laten

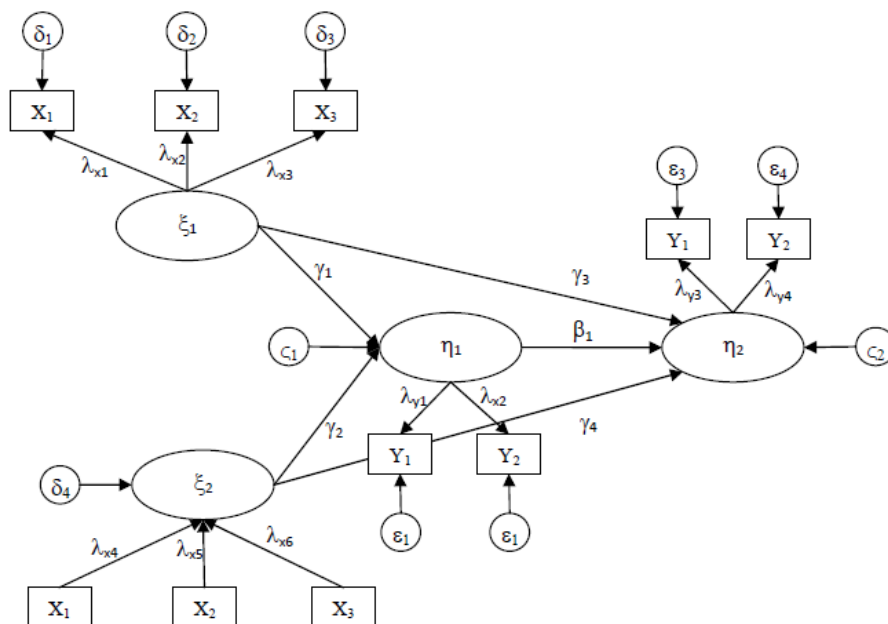
Variabel laten merupakan variabel yang nilai kuantitatifnya tidak dapat diketahui secara langsung.

d. Variabel *Observed* atau *Manifest*

Variabel manifes adalah variabel yang besaran kuantitatifnya dapat diketahui secara langsung melalui pengukuran.

2. Model Struktural

Hubungan antar variabel laten menggambarkan model struktural. Dalam SEM model hubungan tersebut adalah linear. Tanda panah dari satu variabel laten ke variabel laten lainnya menunjukkan hubungan regresi. Koefisien regresi dari variabel eksogenus ke variabel endogenus dilambangkan dengan huruf Yunani, (misalnya) γ “gamma”, sedangkan hubungan dari variabel endogenus yang satu dengan variabel endogenus lainnya dilambangkan dengan huruf Yunani β “beta” (Gudono, 2016)



Sumber : Jaya (2008) dalam Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika

Gambar 3. Hubungan antar Variabel dan Indikator dalam Model PLS

Tabel 11. berikut ini adalah notasi-notasi yang digunakan dalam hubungan antar variabel dalam model PLS

Tabel 11. Notasi Model PLS

Notasi	Keterangan
ξ (ksi)	Variabel laten eksogen
η (eta)	Variabel laten endogen
λ_X (lamda X)	<i>Loading</i> faktor variabel laten eksogen
λ_Y (lamda Y)	<i>Loading</i> faktor variabel laten endogen
β (beta)	Hubungan langsung variabel endogen terhadap variabel endogen
γ (gamma)	Hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen
ζ (zeta)	Galat model
δ (delta)	Kesalahan pengukuran (<i>measurement error</i>) dari indikator variabel eksogen
ε (epsilon)	Kesalahan pengukuran (<i>measurement error</i>) dari indikator variabel endogen

Sumber: Jaya (2008)

3. Konversi Model Struktural ke dalam Sistem Persamaan

Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, antara lain yaitu : (a) *Outer model* yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifesnya (*measurement model*). (b) *Inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (struktural model). (c) *Weight relation*, dimana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi (Ghozali, 2006).

a. Outer Model

Outer model disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*. *Outer model* merupakan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Persamaan model indikator refleksif dapat ditulis sebagai berikut :

$$x = \Lambda_x \xi + \delta \quad (5)$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon \quad (6)$$

Dimana x dan y merupakan indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η), sedangkan untuk Λ_x dan Λ_y merupakan matriks *loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan δ dan ε diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau *noise* (Ghozali, 2006).

Persamaan model indikator formatif dapat ditulis sebagai berikut :

$$\xi = \Pi_{\xi} X_i + \delta \quad (7)$$

$$\eta = \Pi_{\eta} + Y_i + \varepsilon \quad (8)$$

dengan : $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Dimana ξ , η , X , Y sama dengan persamaan sebelumnya, sedangkan Π_{ξ} dan Π_{η} merupakan koefisien regresi berganda dari variabel laten dan blok indikator, sedangkan δ dan ε adalah residual regresi.

Adapun *outer model* pada contoh model struktural Gambar 3. sebagai berikut :

Untuk variabel laten eksogen 1 (reflektif)

$$x_1 = \lambda_{x1}\xi_1 + \delta_1 \quad (9)$$

$$x_2 = \lambda_{x2}\xi_1 + \delta_2 \quad (10)$$

$$x_3 = \lambda_{x3}\xi_1 + \delta_3 \quad (11)$$

Untuk variabel laten eksogen 2 (formatif)

$$\xi_2 = \lambda_{x4}X_4 + \lambda_{x5}X_5 + \lambda_{x6}X_6 + \delta_4 \quad (12)$$

Untuk variabel laten endogen 1 (refletif)

$$y_1 = \lambda y_1 \eta_1 + \varepsilon_1 \quad (13)$$

$$y_2 = \lambda y_2 \eta_1 + \varepsilon_2 \quad (14)$$

Untuk variabel laten endogen 2 (reflektif)

$$y_3 = \lambda y_3 \eta_2 + \varepsilon_3 \quad (15)$$

$$y_4 = \lambda y_4 \eta_2 + \varepsilon_4 \quad (16)$$

b. Inner model

Inner model disebut juga dengan *inner relation*, *structural model*, dan *substantive theory*, merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Model persamaannya sebagai berikut :

$$\eta = \beta_0 + \beta_{\eta} + \Gamma \xi + \zeta \quad (17)$$

Dimana η menggambarkan vektor endogen variabel laten, ξ vektor variabel laten eksogen dan ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*).

Dikarenakan PLS didesain untuk model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, berlaku bahwa setiap variabel laten dependen atau sering disebut *causal chain system*. Berdasarkan variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \quad (18)$$

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ) untuk *range* indeks i dan b, sedangkan parameter ζ_j adalah variabel *inner residual*.

Adapun *inner model* pada contoh model struktural Gambar 3.2 sebagai berikut :

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1 \quad (19)$$

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1 + \gamma_3 \xi_1 + \gamma_4 \xi_2 + \zeta_2 \quad (20)$$

c. *Weight Relation*

Inner dan *outer* model memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi *weight relation* dalam algoritma PLS. Nilai kasus untuk setiap variabel laten diestimasi dalam PLS sebagai berikut :

$$\xi_b = \sum_{kb} w_{kb} x_{kb} \quad (21)$$

$$\eta_i = \sum_{ki} w_{ki} y_{ki} \quad (22)$$

Dengan w_{kb} dan w_{ki} adalah *k weight* yang digunakan untuk membentuk variabel laten ξ_b dan η_i . Estimasi variabel laten adalah linear agregat dari indikator yang nilai *weight*-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS.

4. Evaluasi Model (*Goodness of Fit*)

PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan (Ghozali, 2006). Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non parametrik. Adapun evaluasi dalam PLS meliputi :

a. Model pengukuran (*Outer Model*)

Convergent Validity

Convergent validity dari *outer model* dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan korelasi antara skor item dengan skor variabel latennya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7, namun demikian untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Chin dalam Ghazali, 2006)

Discriminant Validity

Metode untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan akar *Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali, 2006). Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari 0,50

Rumus menghitung AVE sebagai berikut :

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)} \quad (23)$$

dengan: λ_i : komponen *loading* ke indikator

$$\text{var}(\varepsilon_i): 1 - \lambda_i^2$$

Composite Reliability (ρc)

Kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composit reliability* $\geq 0,7$ walaupun bukan merupakan standar absolut. Adapun rumus *composite reliability* adalah sebagai berikut :

$$\rho c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)} \quad (24)$$

dengan: λ_i : komponen *loading* ke indikator

$$\text{var}(\varepsilon_i): 1 - \lambda_i^2$$

b. Model Struktural atau *Inner Model*

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Disamping dengan menggunakan *R-Square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance*, dimana nilai *Q-square* > 0 model memiliki nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Adapun rumus perhitungan *Q-square* adalah sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2) \quad (25)$$

dengan : $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2 =$ variabel endogen dalam model persamaan

5. Metode *Bootstrap*

Bootstrap pertama kali dikenalkan oleh Efron pada tahun 1979 yaitu teknik resampling yang bertujuan untuk mengestimasi *standart error* dan selang kepercayaan parameter populasi (Rahmawati, 2014). Prosedur *Bootstrap* diawali dengan sampel *Bootstrap* :

$$x^* = x_1^*, x_2^*, \dots, x_n^* \quad (26)$$

Prosedur resampling tersebut diulang sebanyak B kali, sehingga didapat sampel *Bootstrap* sebanyak B berikut:

$$x^{*1} = (x_{11}^*, x_{21}^*, \dots, x_{n1}^*) \quad (27)$$

$$x^{*2} = (x_{12}^*, x_{22}^*, \dots, x_{n2}^*) \quad (28)$$

⋮

$$x^{*B} = (x_{1B}^*, x_{2B}^*, \dots, x_{nB}^*) \quad (29)$$

Estimasi *standart error* β_i didapatkan dengan persamaan :

$$\widehat{SE}_{boot} = \sqrt{\sum_{b=1}^B [\hat{\theta}^*(b) - \hat{\theta}^*(.)]^2 / (B - 1)} \quad (30)$$

dengan :

$\hat{\theta}^*(.)$ = penduga parameter *Bootstrap*

$\hat{\theta}^*(b)$ = penduga parameter *Bootstrap* saat $b=1,2,\dots,B$

B = ukuran sampel *Bootstrap*

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (β, γ, λ) dilakukan dengan metode *resampling Bootstrap* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah uji-t, dengan hipotesis statistik untuk *outer model* adalah

$$H_0: \lambda_i = 0$$

$$H_1: \lambda_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model* : pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah

$$H_0: \gamma_i = 0$$

$$H_1: \gamma_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model* : pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode *resampling*, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *t-test*, apabila nilai *p-value* $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan signifikan atau sebaliknya. Apabila hasil pengujian hipotesis *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan apabila hasil pengujian pada *inner model* signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

3.10 Analisis Faktor

3.10.1 Konsep Dasar

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur yang dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas dari variabel yang banyak menjadi sedikit variabel, misalnya dari 15 variabel yang lama, diubah

menjadi 4 atau 5 variabel baru yang disebut faktor dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli (Supranto, 2004).

Di dalam analisis varian, analisis regresi dan analisis diskriminan, salah satu variabel digunakan sebagai variabel tak bebas atau variabel Y. Di dalam analisis faktor, variabel tidak dikelompokkan menjadi variabel bebas dan tak bebas, namun sebaliknya sebagai penggantinya seluruh set interdependen antar variabel diteliti (Supranto, 2004).

Analisis faktor dipergunakan di dalam situasi sebagai berikut :

1. Mengetahui atau mengidentifikasi dimensi yang mendasari (*underlying dimension*) atau faktor, yang menjelaskan korelasi antara suatu set variabel.
2. Mengetahui atau mengidentifikasi suatu set variabel baru yang tidak berkorelasi (independen) yang lebih sedikit jumlahnya untuk menggantikan suatu set variabel asli yang saling berkorelasi di dalam analisis multivariat selanjutnya, misalnya analisis regresi berganda dan analisis diskriminan.

3.10.2 Model Analisis Faktor

Secara matematis, analisis faktor sedikit mirip dengan regresi linear berganda, yaitu bahwa setiap variabel dinyatakan sebagai suatu kombinasi linear dari faktor yang mendasari (*underlying factor*). Jumlah varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan variabel lainnya yang tercakup dalam analisis disebut *communality*. Jika variabel-variabel dibakukan (*standardized*), model faktor bisa ditulis sebagai berikut :

$$X_i = B_{i1}F_1 + B_{i2}F_2 + B_{i3}F_3 + \dots + B_{ij}F_j + \dots + B_{im}F_m + V_i\mu_i \quad (31)$$

Dengan:

X_i : variabel ke-i yang dibakukan (rata-rata = 0 dan standar deviasi = 1)

B_{ij} : koefisien regresi parsial yang dibakukan untuk variabel i pada *common factor* ke j

F_j : *Common factor* ke-j

V_i : koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i

- μ_i : faktor unik variabel ke-i
 m : banyaknya *common factor*

Faktor yang unik tidak berkorelasi dengan sesama faktor yang unik dan juga tidak berkorelasi dengan *common factor*. *Common factor* sendiri bisa dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel-variabel yang terlihat/terobservasi hasil penelitian lapangan.

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k \quad (32)$$

Dengan:

- F_i : perkiraan faktor ke-i (didasarkan pada nilai variabel X dengan koefisien W_i)
 W_i : koefisien nilai faktor ke-i
 K : banyaknya variabel

Dalam analisis faktor, faktor yang diperoleh merupakan variabel baru yang tidak berkorelasi antara satu faktor dengan faktor lainnya, artinya tidak terjadi multikolinearitas. Banyaknya faktor lebih sedikit daripada banyaknya variabel asli, sebab analisis faktor memang mereduksi jumlah variabel yang banyak menjadi variabel baru yang lebih sedikit (Supranto, 2004).

3.10.3 Statistik yang Relevan dengan Analisis Faktor

Statistik kunci yang relevan dengan analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. *Bartlett's test of sphericity*, merupakan suatu uji statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi (*uncorrelated*) dalam populasi. Dengan kata lain, matriks korelasi populasi merupakan matriks identitas (*identity matrix*), dimana setiap variabel berkorelasi dengan dirinya sendiri secara sempurna dengan $r = 1$, tetapi sama sekali tidak berkorelasi dengan lainnya $r = 0$, jadi elemen pada diagonal matriks semua bernilai 1, sedangkan diluar diagonal utama bernilai nol ($r_{ij} = 1$ jika $i = j$ dan $r_{ij} = 0$ jika $i \neq j$) (Supranto, 2004).
2. *Communality*, merupakan jumlah varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya dalam analisis, atau dapat juga disebut

proporsi atau bagian varian yang dijelaskan oleh *common factor* atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel.

3. *Eigen value* merupakan jumlah varian yang dijelaskan oleh setiap faktor.
4. *Factor loadings* adalah korelasi sederhana antara variabel dengan faktor.
5. *Factor scores* merupakan skor komposit yang diestimasi untuk setiap responden pada faktor turunan (*derived factors*).
6. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) *measure of sampling adequacy* merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Nilai tinggi antara 0,5-1 yang berarti analisis faktor tepat, sedangkan jika kurang dari 0,5 analisis faktor dikatakan tidak tepat.
7. *Percentage of variance*, merupakan persentase varian total yang disumbangkan oleh setiap faktor.
8. *Residuals*, merupakan perbedaan antara korelasi yang terobservasi berdasarkan input *correlation matrix* dan korelasi hasil reproduksi yang diperkirakan dari matriks faktor.
9. *Scree plot*, merupakan plot dari *eigen value* sebagai sumbu tegak / vertikal dan banyaknya faktor sebagai sumbu datar, untuk menentukan banyaknya faktor yang bisa ditarik (*factor extraction*).

3.10.4 Tahapan Analisis Faktor

1. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah meliputi beberapa hal, antara lain mengidentifikasi tujuan analisis faktor, selain itu variabel yang akan dipergunakan dalam analisis faktor harus dispesifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori maupun pertimbangan dari peneliti.

2. Membentuk Matriks Korelasi

Proses analisis didasarkan pada suatu matriks korelasi agar variabel pendalaman yang berguna bisa diperoleh dari penelitian matriks ini. Analisis faktor didasarkan pada suatu matriks korelasi antar variabel asli. Ketepatan atau kecocokan matriks korelasi untuk analisis faktor dapat diuji secara statistik, yaitu

dengan *Bartlett's test of sphericity* dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) *measure of sampling adequacy*.

3. Menentukan Metode Analisis Faktor

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam analisis faktor, yaitu *Principal Component Analysis* dan *Common Factor Analysis*. *Principal Component Analysis* direkomendasikan jika tujuan analisis faktor adalah menentukan banyaknya skor faktor minimum dengan memperhitungkan varian maksimum dalam data untuk dipergunakan dalam analisis multivariat lebih lanjut, sedangkan *Common Factor Analysis*, faktor diestimasi hanya didasarkan pada *common variance*, *communalities* dimasukkan di dalam matriks korelasi. Metode ini dianggap tepat kalau tujuan utama analisis faktor adalah mengenali/ mengidentifikasi dimensi yang mendasari dan *common variance* yang menarik perhatian (Supranto, 2004).

4. Penentuan Banyaknya Faktor

Beberapa prosedur dapat digunakan untuk menentukan banyaknya analisis faktor, antara lain :

a. Penentuan apriori

Penentuan secara apriori dilakukan dengan menentukan banyaknya faktor terlebih dahulu atau memungkinkan peneliti untuk menentukan banyaknya faktor sesuai keinginan.

b. Penentuan berdasarkan *eigenvalue*

Dalam pendekatan ini, hanya faktor dengan *eigenvalue* lebih besar dari 1 yang dipertahankan, jika kurang dari 1 maka faktornya tidak diikutsertakan dalam model. Faktor dengan varian lebih kecil dari satu tidak lebih baik, karena variabel aslu yang telah dibakukan (*standarized*) memiliki rata-rata nol dan variannya satu. Suatu *eigenvalue* menunjukkan besarnya sumbangan dari faktor terhadap varian seluruh variabel asli.

c. Penentuan berdasarkan *scree plot*

Scree plot, merupakan plot dari *eigen value* sebagai sumbu tegak / vertikal dan banyaknya faktor sebagai sumbu datar, untuk menentukan banyaknya faktor yang bisa ditarik (*factor extraction*).

5. Rotasi faktor-faktor

Meskipun matriks faktor awal yang belum dirotasi menunjukkan hubungan antar faktor masing-masing variabel, namun jarang menghasilkan faktor yang bisa diinterpretasikan (ditarik kesimpulannya), dikarenakan faktor-faktor tersebut berkorelasi dengan banyak variabel. Melalui rotasi, matriks faktor diubah kedalam matriks yang lebih sederhana sehingga mudah diinterpretasikan. Salah satu metode rotasi dalam analisis faktor adalah metode *varimax*, yaitu merupakan metode rotasi *orthogonal* untuk meminimalisasi jumlah indikator yang mempunyai *factor loading* tinggi pada tiap faktor (komponen) (Supranto, 2004).

6. Interpretasi faktor

Interpretasi dipermudah dengan mengenali/mengidentifikasi variabel yang muatannya (*loadingnya*) besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian bisa diinterpretasikan atau dinyatakan dalam variabel yang mempunyai *high loading*. Variabel-variabel yang berkorelasi kuat yaitu dengan nilai *loading* yang besar dengan faktor tertentu akan memberikan inspirasi nama faktor yang bersangkutan.

7. Menghitung skor atau nilai faktor

Sebenarnya analisis faktor tidak harus dilanjutkan dengan menghitung skor atau nilai faktor, sebab tanpa menghitung nilai faktor, hasil analisis faktor sudah bermanfaat untuk mereduksi atau meringkas variabel yang banyak menjadi variabel baru yang lebih sedikit, namun jika tujuan analisis faktor untuk mencari variabel baru yang independen atau tidak terjadi multikolinearitas dan akan dipergunakan untuk analisis multivariat lanjutan, maka perlu dihitung skor/nilai faktor bagi setiap responden, yaitu seperti rumus (27). Skor faktor bisa dipergunakan sebagai pengganti variabel asli di dalam analisis multivariat lainnya.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerima manfaat zakat atau mustahik bidang ekonomi produktif dari Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman yang berjumlah 210 orang, sedangkan sampel yang digunakan adalah penerima manfaat zakat bidang ekonomi produktif dari Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman tahun 2017 yang berjumlah 75 orang.

4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 September 2017 – 25 April 2018. Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan kemudahan akses wilayah. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 574,82 Km² atau 18% dari luas Provinsi DIY. Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri dari 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yang digunakan adalah data penerimaan dan penyaluran zakat oleh Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman, sedangkan data primer dalam penelitian ini adalah data hasil survey mengenai kesejahteraan dan penilaian tentang penyaluran zakat yang dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner.

Kuesioner terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama mengenai profil responden yang meliputi nama, alamat, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, status perkawinan, jenis usaha, lama usaha dan penghasilan perbulan. Bagian kedua pertanyaan mengenai kesejahteraan dan bagian

ketiga merupakan pertanyaan mengenai penyaluran zakat, dimana kriteria penilaiannya menggunakan skala *likert* dengan lima tingkatan skala, yaitu:

1. Sangat tidak setuju (skor 1)
2. Tidak setuju (skor 2)
3. Netral (skor 3)
4. Setuju (skor 4)
5. Sangat setuju (skor 5)

Setiap pertanyaan pada bagian kedua dan ketiga akan menjadi indikator dari variabel dependen dan independen. Pertanyaan tersebut merupakan hasil pemikiran penulis yang dibuat sedemikian rupa berlandaskan teori dan sumber-sumber terkait.

4.4 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*, dimana pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. Adapun tahapannya yaitu menentukan jumlah sampel keseluruhan yang akan diteliti, menentukan jumlah sampel tiap-tiap daerah dan menentukan orang-orang pada daerah tersebut yang akan dijadikan sebagai responden.

Pada penelitian ini, diketahui populasi penerima zakat produktif berjumlah 210 orang, dimana tersebar di 16 wilayah Kecamatan di Kabupaten Sleman. Adapun penentuan jumlah sampel yang diambil yaitu dengan perhitungan sebagai berikut :

Diketahui : $N = 210$, $B = 10\%$, $\alpha = 5\%$, $P = 0,5$ $Q = 0,5$

$$\text{Jawab: } D = \frac{B^2}{4} = \frac{(0,1)^2}{4} = 0,0025$$

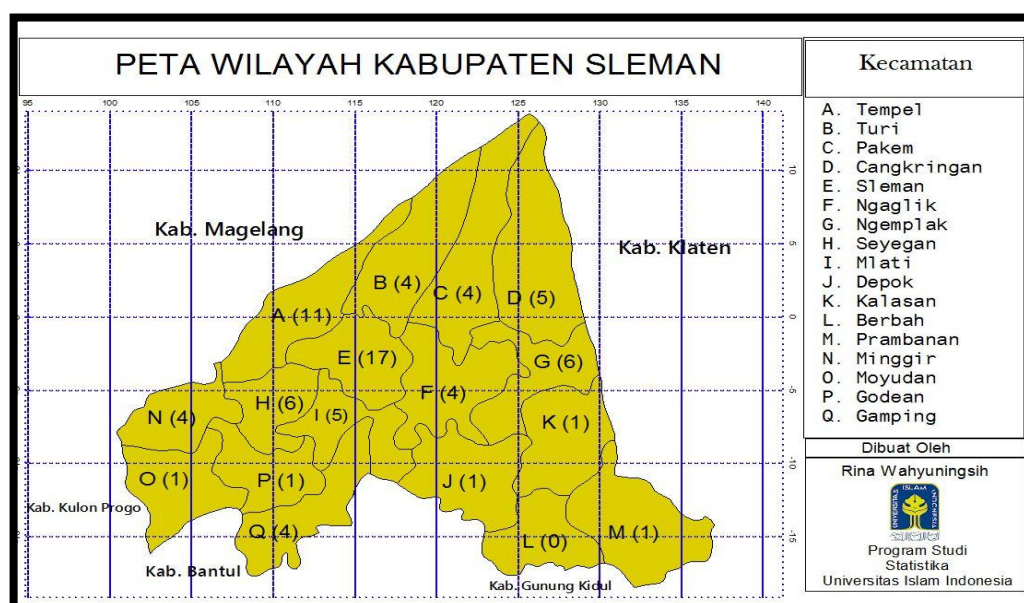
$$\begin{aligned} n &= \frac{NPQ}{(N-1)D + PQ} \\ &= \frac{(210)(0,5)(0,5)}{(209)(0,0025) + (0,5)(0,5)} \\ &= \frac{52,5}{0,7725} \\ &= 67,9 \sim 68 \end{aligned}$$

Sampel minimal yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 orang, namun penulis mengambil sebanyak 75 orang untuk menghindari

kekurangan sampel karena data tidak lengkap. Adapun jumlah sampel untuk setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Sleman pada Tabel 12. dan peta persebaran sampel penelitian yaitu pada Gambar 4.

Tabel 12. Penentuan Jumlah Sampel untuk Setiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Populasi	Sampel
1.	Tempel	30	11
2.	Turi	12	4
3.	Pakem	11	4
4.	Cangkringan	13	5
5.	Sleman	48	17
6.	Ngaglik	12	4
7.	Ngemplak	18	6
8.	Seyegan	17	6
9.	Mlati	14	5
10.	Depok	2	1
11.	Kalasan	3	1
12.	Berbah	0	0
13.	Prambanan	4	1
14.	Minggir	10	4
15.	Moyudan	2	1
16.	Godean	2	1
17.	Gamping	12	4
	Jumlah	210	75



Gambar 4. Peta Administratif Kabupaten Sleman

4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

4.5.1 Konsep Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady dalam Sugiyono, 2010). Menurut Sugiyono (2010) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

4.5.2 Klasifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini terdiri dari tiga indikator yaitu petugas amil (X_1), mustahik (X_2) dan sistem penyaluran zakat (X_3). Adapun variabel endogen dalam penelitian ini adalah keberhasilan penyaluran zakat (Y_1) dan Kesejahteraan mustahik (Y_2).

4.5.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petugas amil (X_1), didefinisikan sebagai orang yang diangkat oleh pemerintah (imam) untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada orang yang berhak menerimanya (Panduan Zakat Praktis Kementrian Agama RI, 2013). Indikator penilaian tentang petugas amil antara lain tentang bagaimana pelayanan yang diberikan, apakah ada sosialisasi adanya bantuan zakat untuk modal usaha, apakah ada pendampingan dan pembinaan usaha, apakah ada evaluasi setelah penyaluran bantuan dan bagaimana respon petugas kepada mustahik.
2. Mustahik (X_2), didefinisikan sebagai orang yang menerima bantuan zakat. Indikator penilaian mustahik antara lain tentang bagaimana penggunaan dana bantuan, bagaimana mustahik mempertanggungjawaban dana bantuan dan bagaimana pengelolaan dana bantuan tersebut, apakah sebagian

disisihkan untuk disimpan atau ditabung. Dalam hal ini, pengelolaan dana bantuan oleh mustahik dapat mempengaruhi keberhasilan pendayagunaan.

3. Sistem penyaluran zakat (X_3), didefinisikan sebagai pembagian atau pendistribusian zakat kepada beberapa orang. Indikator sistem penyaluran zakat antara lain tentang bagaimana persyaratan pengajuan, besarnya dana bantuan dan bagaimana realisasi bantuan. Sistem penyaluran zakat merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pendayagunaan zakat.
4. Pendayagunaan zakat (Y_1), berasal dari kata daya-guna yang berarti kemampuan mendatangkan hasil atau manfaat (Khoirunnisa, 2016). Indikator pendayagunaan zakat dinilai dari apakah penyaluran sudah tepat sasaran, apakah zakat dapat meningkatkan pendapatan, apakah zakat dapat meningkatkan kesejahteraan dan apakah zakat dapat meningkatkan kesempatan kerja.
5. Kesejahteraan (Y_2), didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Undang-undang No. 11 Tahun 2009). Indikator kesejahteraan dinilai dari aspek konsumsi pangan, konsumsi non pangan, kesehatan, pendidikan dan aspek spiritual.

4.5.4 Pernyataan dalam Kuesioner

Tabel 13. Daftar Pertanyaan Profil Responden

No.	Profil Responden	
1.	Nama	
2.	Alamat	
3.	Jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • perempuan
4.	Usia	
5.	Pendidikan terakhir	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak sekolah • SD • SMP • SMA

		<ul style="list-style-type: none"> • Perguruan tinggi
6.	Jumlah anggota keluarga	
7.	Status perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum menikah • Menikah • Janda • Duda
8.	Jenis usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan • Jasa • Peternakan • Pertanian
9.	Lama usaha	<ul style="list-style-type: none"> • < 1 tahun • 1-2 tahun • 2-5 tahun • > 5 tahun
10.	Penghasilan per-bulan	<ul style="list-style-type: none"> • < 500 rb • 500 rb – 1 juta • 1 juta – 1,5 juta • 1,5 juta – 2 juta • > 2 juta

Tabel 14. Daftar Pertanyaan Kesejahteraan

No.	Pernyataan
1.	Kondisi ketercukupan asupan gizi keluarga saya : a. (Baik) Makan 3 kali sehari b. (Cukup) Makan 2 kali sehari c. (Kurang) Makan kurang dari 2 kali sehari
2.	Kombinasi asupan gizi keluarga saya : a. (Baik) Kombinasi makanan 4 sehat 5 sempurna : nasi, sayur, lauk, buah dan susu b. (Cukup) Kombinasi makanan nasi, sayur, lauk, kadang-kadang buah c. (Kurang) Kombinasi makanan nasi dan sayur
3.	Kondisi pakaian anggota keluarga saya : a. (Baik) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian b. (Cukup) Hanya beberapa anggota keluarga yang memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian c. (Kurang) Anggota keluarga tidak memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
4.	Kondisi kesehatan keluarga saya : a. (Baik) Semua sehat b. (Cukup) Ada beberapa yang sakit

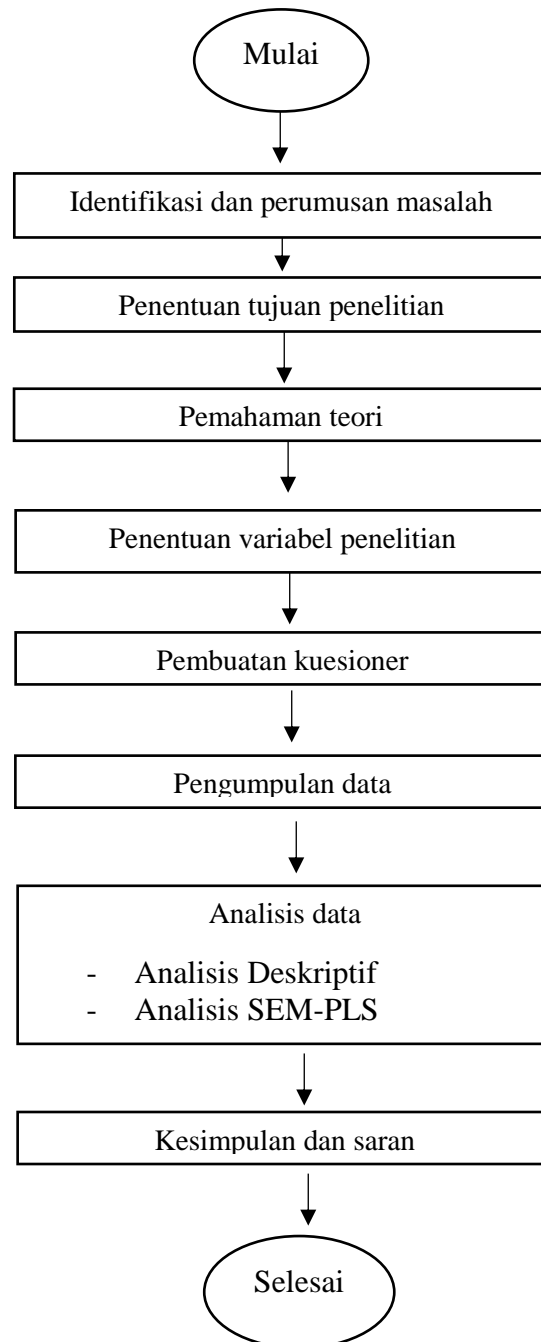
	c. (Kurang) Lebih banyak yang sakit
5.	Kondisi anggota keluarga usia subur dalam hal KB : a. (Baik) Mengikuti KB di pelayanan kesehatan baik bidan maupun puskesmas b. (Cukup) Hanya beberapa anggota keluarga yang mengikuti KB di pelayanan kesehatan baik bidan maupun puskesmas c. (Kurang) Tidak ada anggota keluarga usia subur yang mengikuti KB
6.	Kondisi pendidikan anggota keluarga usia 7-15 tahun : (<i>Jika tidak ada dilewati</i>) a. (Baik) Semuanya bersekolah b. (Cukup) Ada beberapa yang putus sekolah c. (Kurang) Tidak ada yang bersekolah
7.	Kondisi spiritual keluarga saya : a. (Baik) Semua melaksanakan ibadah sholat 5 waktu secara rutin b. (Cukup) Hanya beberapa anggota keluarga yang melaksanakan ibadah sholat 5 waktu secara rutin c. (Kurang) Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah sholat 5 waktu secara rutin
8.	Kondisi keluarga dalam hal kepemilikan pakaian baru : a. (Baik) Memiliki pakaian baru lebih dari 1 stel dalam setahun terakhir b. (Cukup) Memiliki pakaian baru 1 stel dalam setahun terakhir c. (Kurang) Tidak memiliki pakaian baru dalam setahun terakhir
9.	Kondisi anggota keluarga usia 10-60 tahun dalam hal baca tulis : a. (Baik) Semua anggota keluarga bisa baca tulis latin b. (Cukup) Ada anggota keluarga yang tidak bisa baca tulis latin c. (Kurang) Semua anggota keluarga tidak bisa baca tulis latin
10.	Kategori pengeluaran kebutuhan konsumsi pangan dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi non pangan (pakaian, kendaraan, pendidikan, dll) keluarga saya : a. (Baik) Penggunaan pendapatan untuk konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi non pangan b. (Cukup) Penggunaan pendapatan untuk konsumsi pangan sama besarnya dengan konsumsi non pangan c. (Kurang) Penggunaan pendapatan untuk konsumsi pangan lebih besar dibandingkan dengan konsumsi non pangan
11.	Akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi berupa televisi/koran/internet :

	<p>a. (Baik) Mempunyai televisi dan berlangganan koran dan internet</p> <p>b. (Cukup) Mempunyai televisi tetapi tidak berlangganan koran dan internet</p> <p>c. (Kurang) Tidak memiliki televisi dan tidak berlangganan koran dan internet</p>
--	--

Tabel 15. Daftar Pertanyaan Penyaluran Zakat

No.	Pernyataan
1.	Selama proses pengajuan dana bantuan zakat, petugas melayani dengan baik dan ramah
2.	Sebelum menerima bantuan zakat, mendapat sosialisasi dari petugas Badan Amil Zakat Sleman
3.	Ada pembinaan dan pendampingan dari amil zakat setelah penerimaan dana bantuan
4.	Petugas memberikan respon yang baik terhadap masalah yang dihadapi mustahik
5.	Setelah menerima zakat, dilakukan evaluasi/monitoring oleh petugas Badan Amil Zakat Sleman
6.	Dana bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman, dipergunakan untuk menambah modal usaha
7.	Saya mempertanggungjawabkan dana bantuan zakat yang saya terima dengan sebaik mungkin
8.	Dana zakat yang saya terima, sebagian kecil saya tabung
9.	Persyaratan dalam pengajuan dana bantuan dari Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman mudah dan jelas
10.	Jumlah dana bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman yang diberikan sesuai kebutuhan
11.	Realisasi bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman yang diberikan sesuai dengan waktu yang dijanjikan
12.	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan pendapatan keluarga
13.	Saya merasa penyaluran zakat dari Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman sudah tepat sasaran
14.	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga
15.	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan kesempatan kerja

4.6 Tahapan Penelitian



Gambar 5. Tahapan Penelitian

Gambar 5. merupakan *flowchart* dalam tahapan pemecahan masalah pada penelitian ini. Tahapan pertama yang dilakukan adalah identifikasi dan perumusan masalah. Kemudian menentukan tujuan dari penelitian, dilanjutkan dengan mencari referensi dan pemahaman teori, lalu menentukan variabel yang akan digunakan

dalam penelitian, dilanjutkan dengan pembuatan kuesioner karena penelitian ini menggunakan data primer. Selanjutnya dilakukan tahap pengumpulan data. Setelah tahap pengumpulan data selesai, dilakukan analisis data dengan analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dan tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dan membuat saran berdasarkan hasil analisis yang didapatkan.

4.7 Tahap Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis SEM-PLS. Pengolahan data menggunakan *software Microsoft Excel* dan SmartPLS. Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

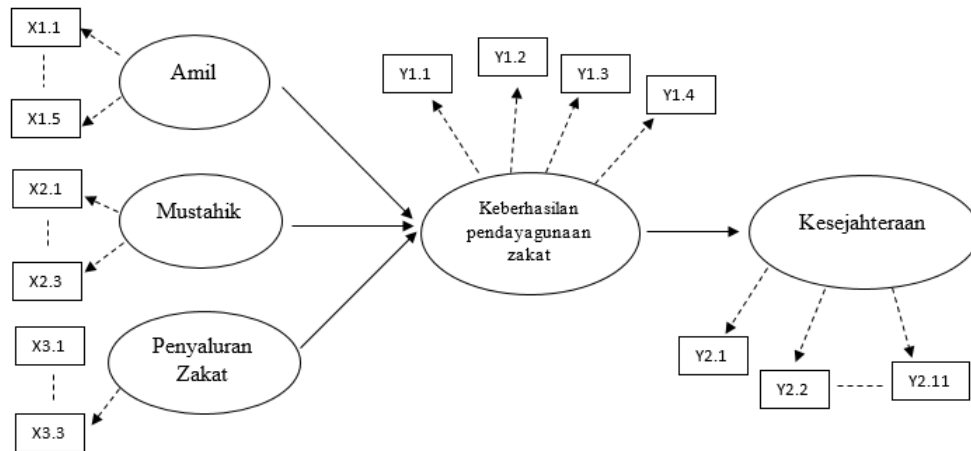
1. Mendeskripsikan profil responden
2. Mendeskripsikan kesejahteraan mustahik dan penyaluran zakat
3. Mentransformasi rekap hasil kuesioner menjadi skala interval dengan MSI
4. Menginput data ke dalam program SmartPLS
5. Menggambar model struktural penelitian
6. Mengkalkulasi data penelitian untuk menguji *outer model*
7. Mengolah data dengan *resampling Bootstrapping* untuk mendapatkan model terbaik
8. Menganalisis hasil pengolahan data

4.8 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Zakat produktif merupakan salah satu program penyaluran zakat yang sudah diatur pemerintah dalam undang-undang yaitu dengan memberikan bantuan modal usaha untuk dapat dikembangkan sehingga hasilnya dapat dinikmati dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan fakir miskin. Keberhasilan pendayagunaan zakat sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain yaitu bagaimana pengelolaan dana zakat dan bagaimana regulasi penyaluran yang menjadi tugas dan wewenang badan amil. Selain itu keberhasilan pendayagunaan zakat juga sangat bergantung pada mustahik sebagai penerima dana zakat, yaitu bagaimana mereka mengelola bantuan dana zakat tersebut guna mengembangkan

usaha yang sudah dirintis sebelumnya. Badan amil dan mustahik merupakan subjek dalam pendayagunaan zakat, selain muzaki atau pemberi zakat. Dalam penelitian ini penulis hanya mengamati dari aspek badan amil dan mustahik dikarenakan kedua subjek tersebut berkaitan secara langsung sesuai dengan objek penelitian yang diamati yaitu penilaian dari sisi mustahik atau penerima zakat. Selain kedua aspek tersebut, sistem penyaluran juga dapat mempengaruhi keberhasilan pendayagunaan zakat, dimana dengan sistem penyaluran yang baik maka diharapkan bantuan zakat produktif sebagai modal usaha dapat tepat sasaran dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan. Dari keberhasilan pendayagunaan zakat, diharapkan dapat mempengaruhi kesejahteraan mustahik, dimana hasil dari usaha yang dikembangkan melalui bantuan modal dapat meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga kesejahteraan dapat meningkat. Kerangka pemikiran tersebut dapat dituangkan dalam Gambar 6. dan hipotesis penelitiannya sebagai berikut :

1. H_0 : Petugas amil tidak berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat
 H_1 : Petugas amil berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat
2. H_0 : Mustahik tidak berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat
 H_1 : Mustahik berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat
3. H_0 : Sistem penyaluran zakat tidak berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat
 H_1 : Sistem penyaluran zakat berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat
4. H_0 : Keberhasilan pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik
 H_1 : Keberhasilan pendayagunaan zakat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik

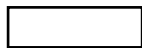


Gambar 6. Kerangka Pemikiran Penelitian

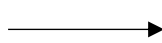
Keterangan :



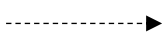
: Variabel konstruk



: faktor konfirmatori/ indikator



: pengaruh



: dibentuk

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

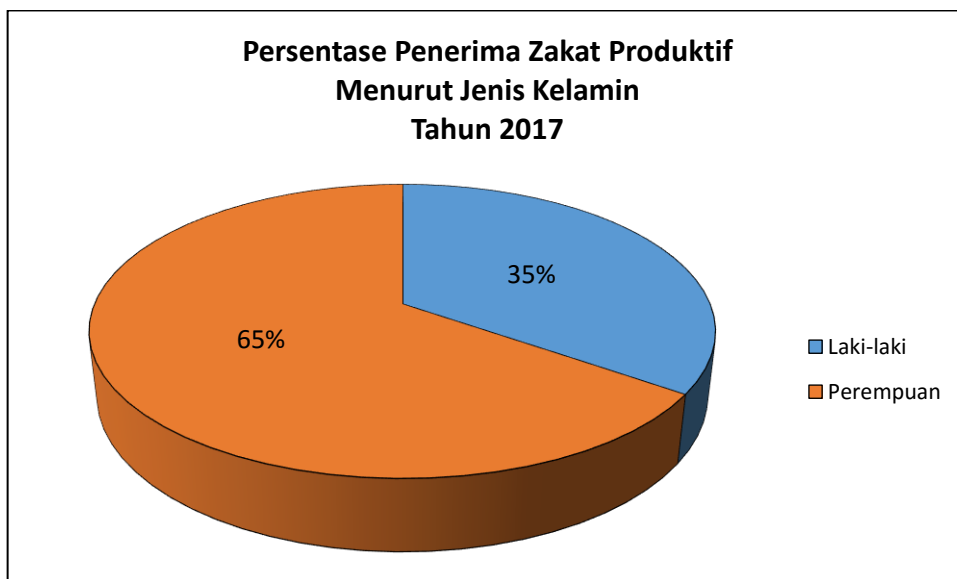
5.1.1 Data Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mustahik atau penerima bantuan zakat dalam bidang ekonomi produktif tahun 2017 di Kabupaten Sleman dengan deskripsi khusus tersaji pada bagian pertama pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner pada bab profil responden. Dengan deskripsi ini diperoleh gambaran mengenai sampel yang diambil oleh peneliti. Kuesioner yang disebar terdiri dari 75 buah dan yang masuk dalam analisis juga berjumlah 75 buah.

5.1.2 Karakteristik Responden

Data demografi yang terkumpul dari kuesioner yang dapat dianalisis dibuat klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, status perkawinan, jenis usaha, lama usaha dan penghasilan per-bulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Jenis Kelamin Responden

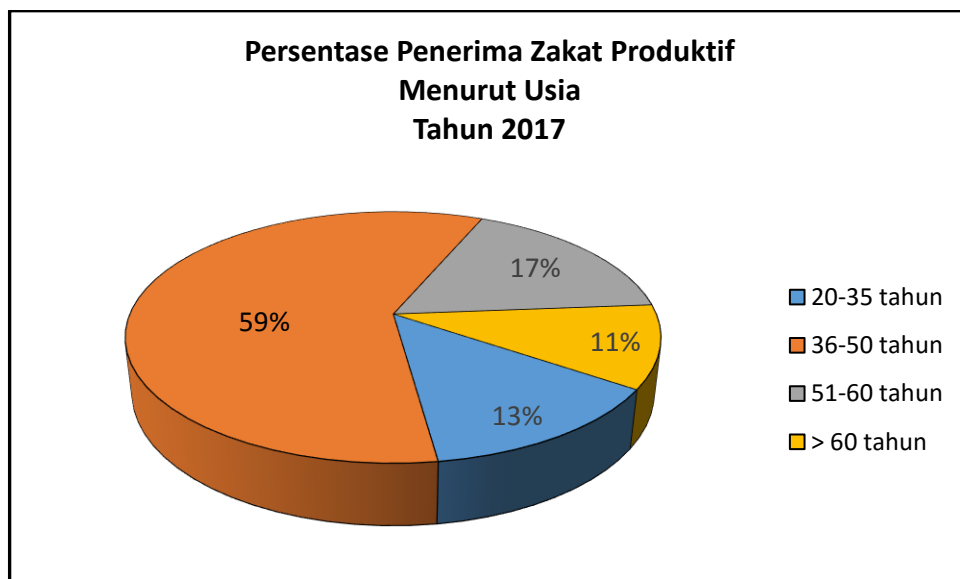


Gambar 7. Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan 75 responden penelitian, penerima manfaat zakat untuk ekonomi produktif di Kabupaten Sleman tahun 2017 menurut jenis kelamin, perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dimana jumlah penerima perempuan dari 75 responden adalah sebanyak 49 orang atau sebesar 65%, sedangkan laki-laki sebanyak 26 orang atau sebesar 35%.

Usia Responden

Penerima manfaat zakat produktif menurut usia, terbagi dalam empat kategori, diantaranya adalah usia 20-35 tahun, 36-50 tahun, 51-60 tahun dan lebih dari 60 tahun. Dari 75 responden penerima manfaat zakat produktif, untuk usia 20-35 tahun, sebanyak 10 orang atau sebesar 13%, untuk usia 36-50 tahun sebanyak 44 orang atau sebesar 59%. Adapun usia 51-60 sebanyak 13 orang atau sebesar 17% dan untuk usia lebih dari 60 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 11%. Dari persentase penerima zakat produktif berdasarkan usia, untuk persentase terbesar adalah usia 36-50 tahun dan persentase terkecil adalah usia lebih dari 60 tahun.



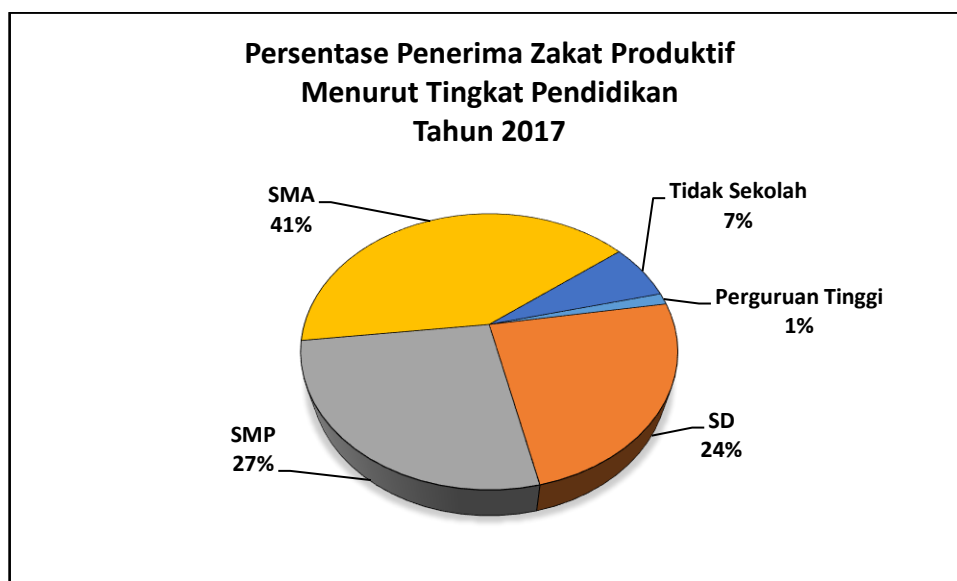
Gambar 8. Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Usia

Tingkat Pendidikan Responden

Penerima manfaat zakat produktif menurut tingkat pendidikan, terbagi dalam lima kategori, diantaranya tidak sekolah, SD, SMP, SMA dan perguruan

tinggi. Dari 75 responden penerima manfaat zakat produktif, untuk kategori tidak sekolah sebanyak 5 orang atau sebesar 7%, untuk tingkat pendidikan SD sebanyak 18 orang atau sebesar 24%. Adapun tingkat pendidikan SMP sebanyak 20 orang atau sebesar 27%, untuk tingkat pendidikan SMA sebanyak 31 orang atau sebesar 41% dan untuk perguruan tinggi, yaitu sebanyak 1 orang atau 1%.

Dari persentase penerima zakat produktif berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat SMA adalah yang terbesar, hal ini dapat dikatakan bahwa penerima zakat produktif sudah memiliki pendidikan yang baik, sehingga dalam mengelola dana zakat ekonomi produktif diharapkan dapat dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga, sedangkan persentase tingkat pendidikan terendah adalah perguruan tinggi. Hal ini sudah sesuai, karena jika seseorang mampu mencapai jenjang perguruan tinggi, dapat dikatakan mempunyai kemampuan ekonomi yang baik.

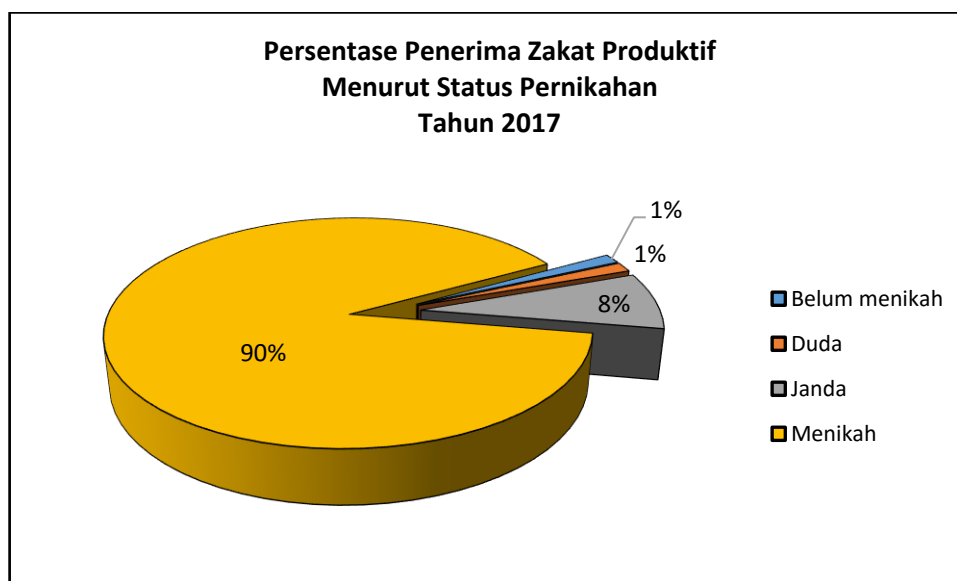


Gambar 9. Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Status Pernikahan Responden

Penerima manfaat zakat produktif menurut status pernikahan, terbagi dalam empat kategori, diantaranya adalah belum menikah, menikah, janda dan duda. Dari 75 responden penerima manfaat zakat produktif, untuk kategori belum menikah

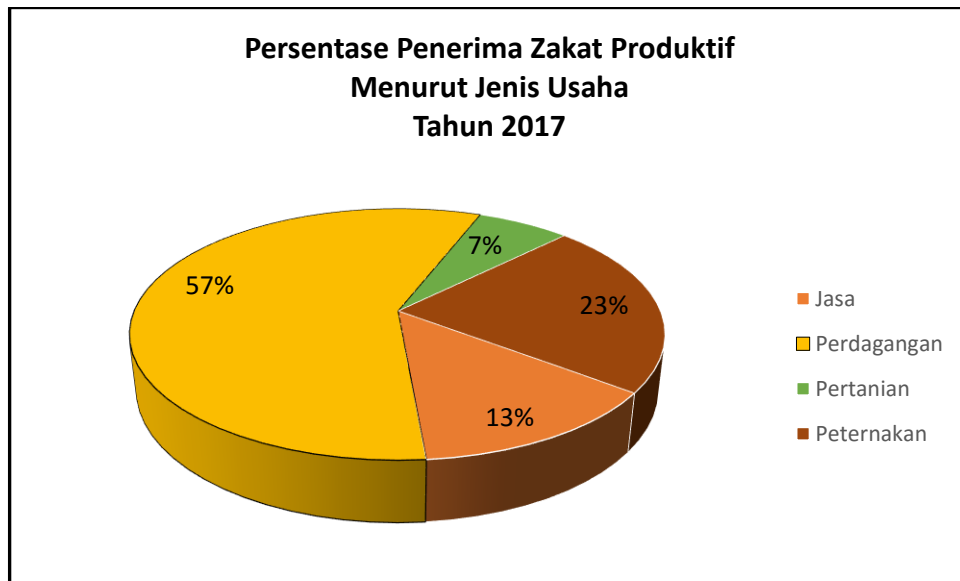
sebanyak 1 orang atau sebesar 1%, untuk kategori menikah sebanyak 67 orang atau sebesar 90%. Adapun status janda sebanyak 6 orang atau sebesar 8%, untuk status duda sebanyak 1 orang atau sebesar 1%. Secara keseluruhan responden penerima manfaat zakat produktif dalam status menikah dan status belum menikah dan duda memiliki jumlah yang sama, yaitu sebanyak 1 orang.



Gambar 10. Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Status Pernikahan

Jenis Usaha Mustahik

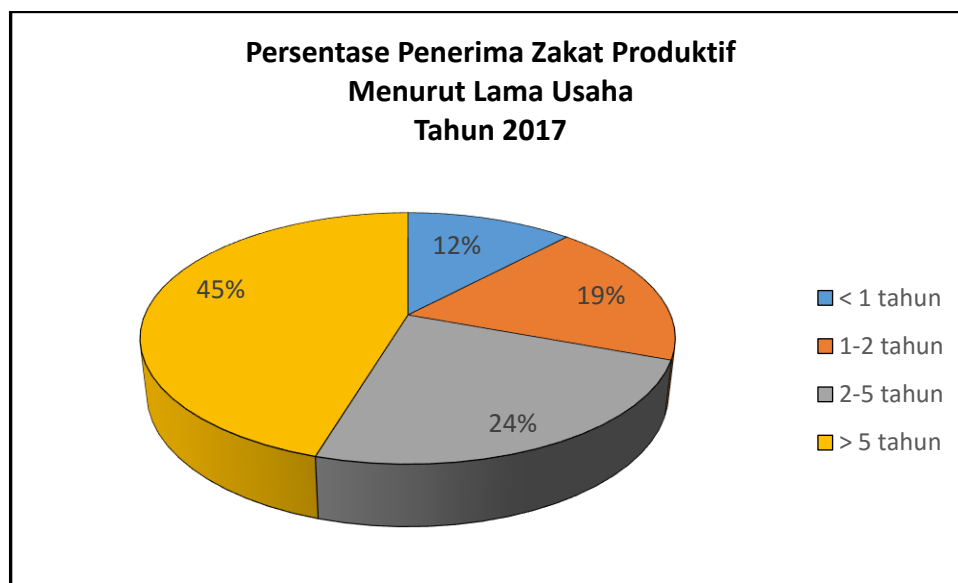
Penerima manfaat zakat produktif menurut jenis usaha, terbagi dalam empat kategori, diantaranya adalah jasa, perdagangan, pertanian dan peternakan. Dari 75 responden penerima manfaat zakat produktif, untuk jenis usaha bidang jasa sebanyak 10 orang atau sebesar 13%. Dalam hal ini jenis jasa antara lain penjahit, tukang las, laundry dan tambal ban. Untuk jenis usaha perdagangan, merupakan jenis usaha terbesar dari penerima manfaat zakat produktif yaitu 43 orang atau sebanyak 57%. Jenis perdagangan antara lain warung makan, warung kelontong, dagang salak, jual jamu keliling, dan lain-lain. Untuk jenis usaha peternakan, merupakan jenis usaha terbanyak kedua yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 23%. Jenis peternakan ini antara lain ternak unggas dan ternak kambing. Adapun persentase jenis usaha terkecil adalah pertanian sebesar 7% atau 5 orang. Jenis pertanian disini antara lain bertani, tanam cabai, dan tanam bunga hias dan buah.



Gambar 11. Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Jenis Usaha

Lama Usaha Mustahik

Penerima manfaat zakat produktif menurut lama usaha, terbagi dalam empat kategori, diantaranya adalah kurang dari 1 tahun, 1-2 tahun, 2-5 tahun dan lebih dari 5 tahun. Persentase lama usaha terbesar adalah lebih dari 5 tahun yaitu sebesar 45%, artinya mustahik sudah mempunyai usaha yang sudah mapan dari segi usia, sehingga dana zakat yang diterima dapat digunakan untuk mengembangkan usaha agar lebih maju dan berkembang. Adapun persentase terkecil lama usaha yaitu kurang dari 1 tahun yaitu sebesar 12%. Lama usaha kurang dari 1 tahun, artinya mustahik mendapatkan bantuan zakat untuk memulai usaha yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Lama usaha mustahik dapat mempengaruhi keberhasilan pendayagunaan zakat, dimana mustahik yang sudah lama mengembangkan usaha, peluang keberhasilan usahanya akan lebih besar dibandingkan mustahik yang baru memulai usaha setelah menerima bantuan dana zakat produktif. Dengan hasil persentase lama usaha mustahik terbesar adalah lebih dari 5 tahun, diharapkan bantuan modal zakat produktif dapat digunakan untuk mengembangkan usaha agar tujuan pendayagunaan zakat yaitu meningkatkan perekonomian mustahik sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai.



Gambar 12. Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Lama Usaha

Penghasilan Per-bulan Mustahik

Penerima manfaat zakat produktif menurut penghasilan per-bulan, terbagi dalam lima kategori, diantaranya adalah kurang dari 500 ribu, 500 ribu sampai 1 juta, 1 juta sampai 1,5 juta, 1,5 juta sampai 2 juta dan lebih dari 2 juta. Persentase penghasilan per-bulan terbesar adalah kurang dari 500 ribu yaitu sebesar 61%, hal ini dapat dikatakan penghasilan sebagian besar mustahik penerima zakat produktif sangat kecil. Jika dihubungkan dengan jenis kelamin, perempuan merupakan penerima manfaat zakat produktif terbanyak, hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar usaha penerima zakat merupakan usaha sampingan yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga. Sehingga penghasilan yang didapatkan hanya untuk tambahan uang belanja rumah tangga disamping penghasilan pokok dari suami atau kepala rumah tangga dan hal ini sesuai juga dengan jenis usaha yang dikembangkan yaitu hanya usaha kecil. Adapun persentase penghasilan per-bulan terkecil yaitu sebesar 1,5 juta sampai 2 juta dan lebih dari 2 juta, yaitu sebesar 3%. Jika dilihat dari penghasilan ini, dapat dikatakan usaha yang dikembangkan merupakan usaha menengah dari segi hasil. Berdasarkan penghasilan per-bulan, dapat disimpulkan bahwa penerima zakat produktif merupakan pelaku usaha kecil dengan penghasilan per-bulan yang juga kecil, yaitu sebagian besar kurang dari 500 ribu.



Gambar 13. Diagram Persentase Penerima Berdasarkan Penghasilan Per-bulan

Rangkuman secara keseluruhan karakteristik responden tersaji dalam Tabel 16.

Tabel 16. Profil Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden		Jumlah	
			Orang	Persentase
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	26	34,67%
		Perempuan	49	65,33%
2.	Usia	20-35 tahun	10	13,33%
		36-50 tahun	44	58,67%
		51-60 tahun	13	17,33%
		> 60 tahun	8	10,67%
3.	Tingkat pendidikan	Tidak sekolah	5	6,67%
		SD	18	24%
		SMP	20	26,67%
		SMA	31	41,33%
		Perguruan Tinggi	1	1,33%
4.	Status pernikahan	Belum menikah	1	1,33%
		Menikah	67	89,33%

		Janda	6	8%
		Duda	1	1,33%
5.	Jenis usaha	Jasa	10	13,33%
		Perdagangan	43	57,33%
		Peternakan	17	22,67%
		Pertanian	5	6,67%
6.	Lama usaha	<1 tahun	9	12%
		1-2 tahun	14	18,67%
		2-5 tahun	18	24%
		>5 tahun	34	45,33%
7.	Penghasilan per-bulan	<500 rb	46	61,33%
		500 rb – 1 jt	22	29,33%
		1 jt – 1,5 jt	3	4%
		1,5 jt – 2 jt	2	2,67%
		>2 jt	2	2,67%

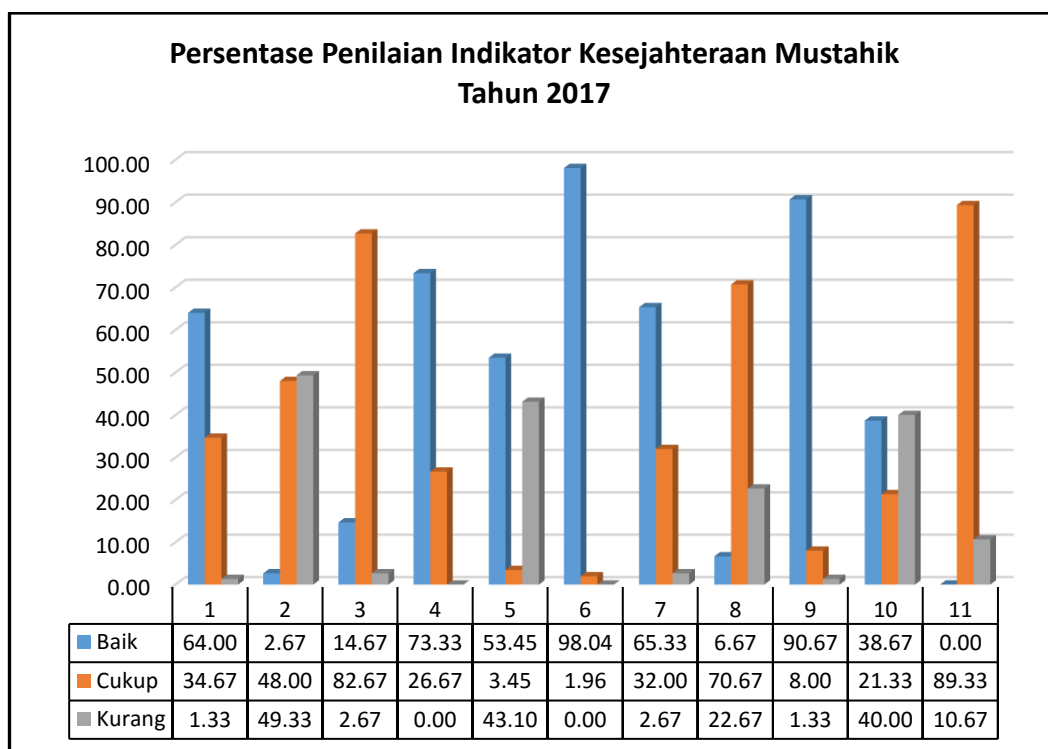
Sumber : Data Primer (diolah), 2018

5.1.3 Deskripsi Kesejahteraan

Kesejahteraan sosial menjadi dimensi yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia karena penduduk adalah subjek pembangunan, oleh karenanya penduduk yang sejahtera merupakan faktor yang penting dalam pembangunan, karena tujuan dari pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu tujuan penyaluran zakat produktif adalah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mustahik sebagai penerima zakat sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mustahik. Dalam penelitian ini, setiap item pertanyaan tentang kesejahteraan terbagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun setiap item pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 14.

Setiap pernyataan penilaian tentang kesejahteraan mustahik, didasarkan dalam beberapa kategori yaitu meliputi konsumsi pangan, konsumsi non pangan, kesehatan, pendidikan dan spiritual. Berdasarkan diagram pada Gambar 14, untuk

pernyataan nomor 1 yaitu mengenai kondisi ketercukupan asupan gizi keluarga, sebesar 64% responden mempunyai keadaan yang baik, yang artinya makan 3 kali sehari. Sebesar 34,67% responden mempunyai keadaan yang cukup, yang artinya makan 2 kali sehari dan sebesar 1,33% responden keadaannya kurang yaitu makan kurang dari 2 kali sehari.



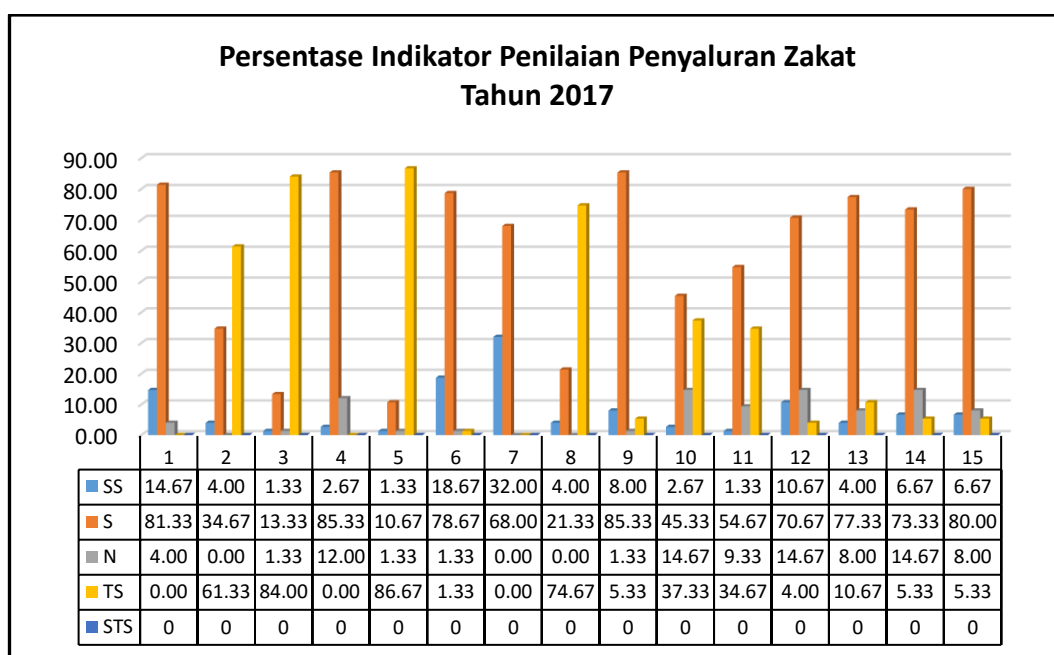
Gambar 14. Diagram Persentase Sebelas Indikator Kesejahteraan Mustahik

Berdasarkan Gambar 14, persentase tertinggi berdasarkan pernyataan dengan hasil keadaan responden kategori baik terdapat pada pernyataan ke 6 yaitu mengenai kondisi pendidikan anggota keluarga usia 7-15 dimana sebesar 98,04% menjawab semua anak bersekolah, yang artinya pendidikan anggota keluarga mustahik dapat dikatakan sangat baik dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Adapun keadaan responden dalam kategori cukup dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 11 yaitu mengenai akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi berupa televisi, koran maupun internet. Sebesar 89,33% responden memperoleh informasi dari televisi namun tidak berlangganan koran dan internet yang artinya dapat dikatakan cukup. Adapun keadaan responden

dalam kategori kurang dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 2 yaitu mengenai kombinasi asupan gizi keluarga, dimana sebesar 49,33% dalam keadaan kurang, dimana kombinasi asupan gizi hanya nasi dan sayur saja.

5.1.4 Deskripsi Penilaian tentang Penyaluran Zakat

Penyaluran zakat mempunyai manfaat untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam tujuan jangka panjang, penyaluran zakat dilakukan dalam bentuk pemberian modal usaha produktif sehingga diharapkan hasilnya dapat diterima secara terus menerus dan memberikan manfaat secara perekonomian serta meningkatkan pendapatan. Dalam penelitian ini, setiap item pertanyaan tentang penilaian penyaluran terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Adapun setiap item pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 14.

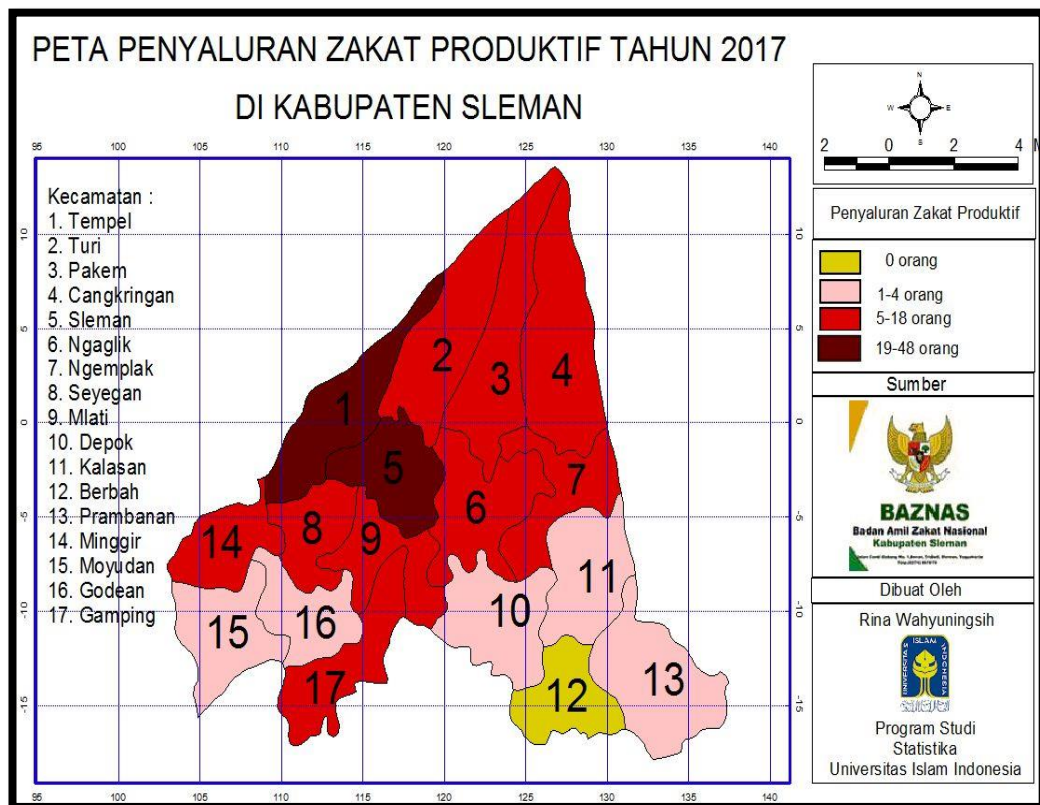


Gambar 15. Diagram Persentase Indikator Penilaian Penyaluran Zakat

Setiap penilaian tentang pernyataan penyaluran zakat, didasarkan pada beberapa variabel yaitu petugas amil zakat, mustahik, penyaluran dan keberhasilan penyaluran. Berdasarkan diagram pada Gambar 15, pada pernyataan 4 yaitu mengenai petugas memberikan respon yang baik terhadap permasalahan yang dihadapi mustahik, sebesar 85,33% responden setuju dengan pernyataan tersebut,

yang artinya pelayanan yang diberikan petugas amil zakat dirasakan baik oleh mustahik sebagai penerima bantuan zakat. Adapun pada pernyataan ke 5 yaitu setelah menerima zakat, dilakukan evaluasi/monitoring oleh petugas Badan Amil Zakat Sleman, sebesar 86,67% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut, yang artinya petugas Badan Amil Zakat belum melakukan evaluasi atau monitoring setelah penerimaan bantuan zakat sebagai penilaian keberhasilan penyaluran.

5.1.5 Peta Penyaluran Zakat Produktif Tahun 2017 di Kabupaten Sleman



Gambar 16. Peta Penyaluran Zakat Produktif Tahun 2017

Zakat produktif disalurkan dalam bentuk modal usaha yang wajib digunakan untuk mengembangkan usaha yang sudah ada sebelumnya. Pemerataan penyaluran zakat produktif menjadi aspek yang sangat penting untuk menghindari kesenjangan antar wilayah daerah penyaluran. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 Kecamatan dengan total penerima zakat produktif sebanyak 210 orang. Pada Gambar 16, merupakan peta penyaluran zakat produktif tahun 2017, dimana

terdapat tiga kategori menurut banyaknya penerima bantuan zakat produktif, yaitu rendah untuk penerima sebanyak 1-4 orang, sedang untuk penerima sebanyak 5-18 orang dan tinggi untuk penerima 19-48 orang. Berdasarkan gambar tersebut, terdapat satu wilayah kecamatan yang tidak ada penerima zakat produktif yaitu Kecamatan Berbah. Adapun wilayah yang masuk kategori penerima zakat produktif rendah yaitu Kecamatan Depok, Kalasan, Prambanan, Moyudan dan Godean. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemerataan penyaluran zakat, yaitu jarak wilayah, dimana kantor BAZNAS Kabupaten Sleman terletak di Kecamatan Sleman sedangkan wilayah Kecamatan Berbah dan kecamatan-kecamatan yang masuk dalam kategori rendah letaknya jauh dari kantor BAZNAS Kabupaten Sleman, hal ini dapat mempengaruhi penyaluran informasi, sehingga informasi tentang adanya bantuan zakat menjadi kurang. Adapun wilayah yang masuk dalam daerah kategori sedang dalam penyaluran zakat yaitu pada Kecamatan Turi, Pakem, Cangkringan, Ngaglik, Ngemplak, Seyegan, Mlati, Minggir dan Godean. Daerah penyaluran zakat kategori tinggi terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sleman dan Kecamatan Tempel. Hal ini sudah sesuai karena Kecamatan Sleman merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Sleman dan Kecamatan Tempel letaknya dekat dengan Kecamatan Sleman dimana Kantor BAZNAS berada. Dengan melihat peta penyaluran tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi BAZNAS Kabupaten Sleman untuk pemerataan informasi adanya bantuan zakat produktif, sehingga dapat dimanfaatkan mustahik sebagai penerima bantuan zakat untuk mengembangkan usaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat kemampuan setiap item pertanyaan mampu mengukur tujuan apa yang mau diukur. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut valid. Uji validitas 15 butir item pertanyaan tentang penyaluran zakat, diujicobakan pada 30 responden dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Berikut merupakan hasil uji validitas dari 15 pertanyaan pada kuesioner :

Tabel 17. Hasil Uji Validitas

Item	r_{hitung} (Setiap Item)	$r_{(0,05;28)}$	Validitas
1	0,552	0,374	Valid
2	0,788		Valid
3	0,839		Valid
4	0,520		Valid
5	0,818		Valid
6	0,596		Valid
7	0,189		Tidak Valid
8	0,667		Valid
9	0,529		Valid
10	0,592		Valid
11	0,612		Valid
12	0,644		Valid
13	0,579		Valid
14	0,607		Valid
15	0,447		Valid

Berdasarkan uji validitas kuesioner, didapatkan hasil bahwa item pertanyaan ke-7 tidak valid, dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,189 < 0,374$) sehingga item pertanyaan tersebut dihilangkan dari kuesioner dan jumlah item pertanyaan tentang penyaluran zakat menjadi 14 item pertanyaan.

5.2.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, dan kestabilan walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda dan menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias serta menjamin pengukuran tersebut konsisten lintas waktu dan lintas ragam pertanyaan (Sugiyono, 2010). Kriteria suatu pertanyaan *reliable* jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$. Adapun hasil uji reliabilitas dari kuesioner yaitu pada Gambar 17.

Cronbach's Alpha	N of Items
,876	15

Gambar 17. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Berdasarkan Gambar 17, didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* pada pengujian kuesioner sebesar 0,876 sehingga lebih dari 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut reliabel.

5.3 Uji Model Struktural

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini adalah gambaran secara umum mengenai perolehan data dari penyebaran kuesioner pada 75 responden. Berdasarkan jawaban kuesioner yang diperoleh dari responden untuk setiap variabel dapat diuraikan sebagai berikut :

5.3.1 Spesifikasi Model

1. Mengembangkan model secara konseptual

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menghubungkan variabel dan indikator dengan mengacu pada konsep *Structural Equation Modelling*. Berikut ini daftar variabel eksogen dan endogen beserta indikator-indikatornya yang menjadi dasar pengembangan model penelitian.

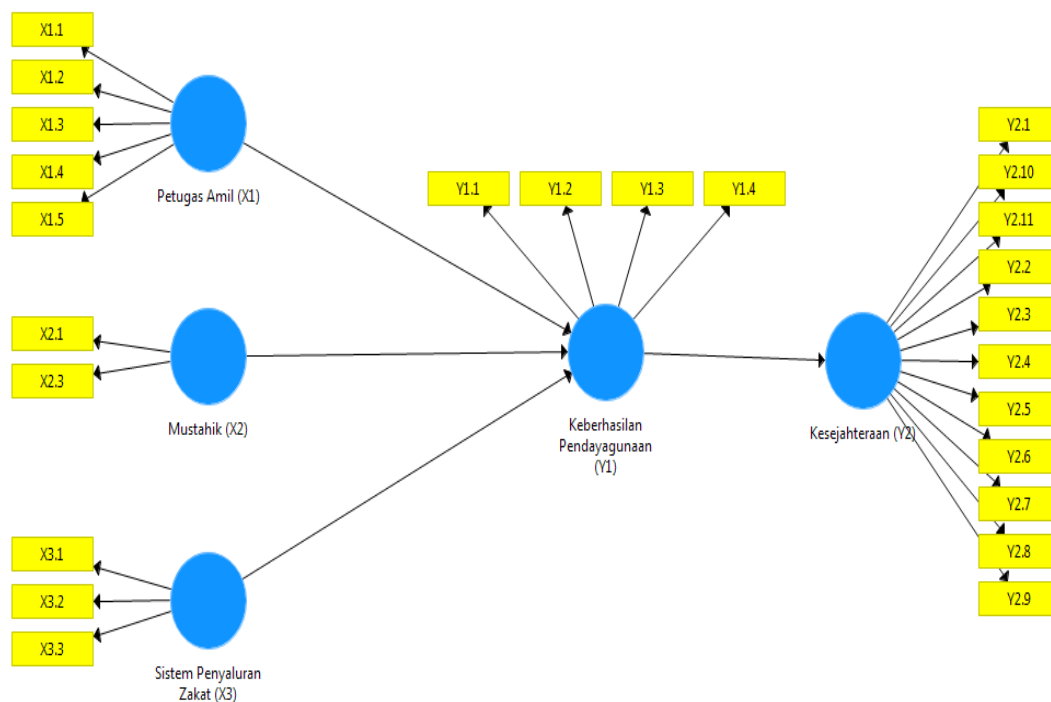
Tabel 18. Indikator-indikator Penelitian

Variabel	Item	Indikator
Petugas amil (X ₁)	X _{1.1}	Selama proses pengajuan dana bantuan zakat, petugas melayani dengan baik dan ramah
	X _{1.2}	Sebelum menerima bantuan zakat, mendapat sosialisasi dari petugas Badan Amil Zakat Sleman
	X _{1.3}	Ada pembinaan dan pendampingan dari amil zakat setelah penerimaan dana bantuan
	X _{1.4}	Petugas memberikan respon yang baik terhadap masalah yang dihadapi mustahik
	X _{1.5}	Setelah menerima zakat, dilakukan evaluasi/monitoring oleh petugas Badan Amil Zakat Sleman

Mustahik (X ₂)	X _{2.1}	Dana bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman, dipergunakan untuk menambah modal usaha
	X _{2.3}	Dana zakat yang saya terima, sebagian kecil saya tabung
Sistem penyaluran zakat (X ₃)	X _{3.1}	Persyaratan dalam pengajuan dana bantuan dari Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman mudah dan jelas
	X _{3.2}	Jumlah dana bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman yang diberikan sesuai kebutuhan
	X _{3.3}	Realisasi bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman yang diberikan sesuai dengan waktu yang dijanjikan
Keberhasilan pendayagunaan (Y ₁)	Y _{1.1}	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan pendapatan keluarga
	Y _{1.2}	Saya merasa penyaluran zakat dari Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman sudah tepat sasaran
	Y _{1.3}	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga
	Y _{1.4}	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan kesempatan kerja
Kesejahteraan (Y ₂)	Y _{2.1}	Kondisi ketercukupan asupan gizi keluarga
	Y _{2.2}	Kombinasi asupan gizi keluarga
	Y _{2.3}	Kondisi pakaian anggota keluarga
	Y _{2.4}	Kondisi kesehatan keluarga
	Y _{2.5}	Kondisi anggota keluarga usia subur dalam hal KB
	Y _{2.6}	Kondisi pendidikan anggota keluarga usia 7-15 tahun
	Y _{2.7}	Kondisi spiritual keluarga
	Y _{2.8}	Kondisi keluarga dalam hal kepemilikan pakaian baru
	Y _{2.9}	Kondisi anggota keluarga usia 10-60 tahun dalam hal baca tulis
	Y _{2.10}	Kategori pengeluaran kebutuhan konsumsi pangan dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi non pangan (pakaian, kendaraan, pendidikan, dll) keluarga
	Y _{2.11}	Akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi berupa televisi/koran/internet

2. Menyusun diagram jalur

Menyusun diagram jalur sangat penting dilakukan agar peneliti dapat mengembangkan hipotesis yang telah diajukan dalam mengembangkan model secara konseptual pada penyusunan sebelumnya.



Gambar 18. Diagram Jalur Model Penelitian

5.4 Analisis data

Proses entri data dan pengolahan hasil kuesioner bagian I mengenai profil responden dianalisis dengan menggunakan program *Microsoft Excel*, sedangkan hasil kuesioner menggunakan *software SmartPLS*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 orang. SEM-PLS merupakan metode analisis yang *powerfull*, karena sampel tidak harus besar dan tidak didasarkan banyak asumsi, dimana data tidak harus berdistribusi normal multivariat.

Sebelum analisis data dengan menggunakan SmartPLS, data kuesioner yang diperoleh ditransformasi dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI). Alasan dilakukannya transformasi data, dikarenakan jumlah skala pada kuesioner berbeda, dimana pada kuesioner bagian kesejahteraan hanya menggunakan tiga tingkatan skala, sedangkan pada kuesioner bagian penyaluran menggunakan lima tingkatan skala, sehingga untuk menyamakan nilai dilakukan transformasi data dengan metode suksesif interval dimana data akhir akan berbentuk skala interval.

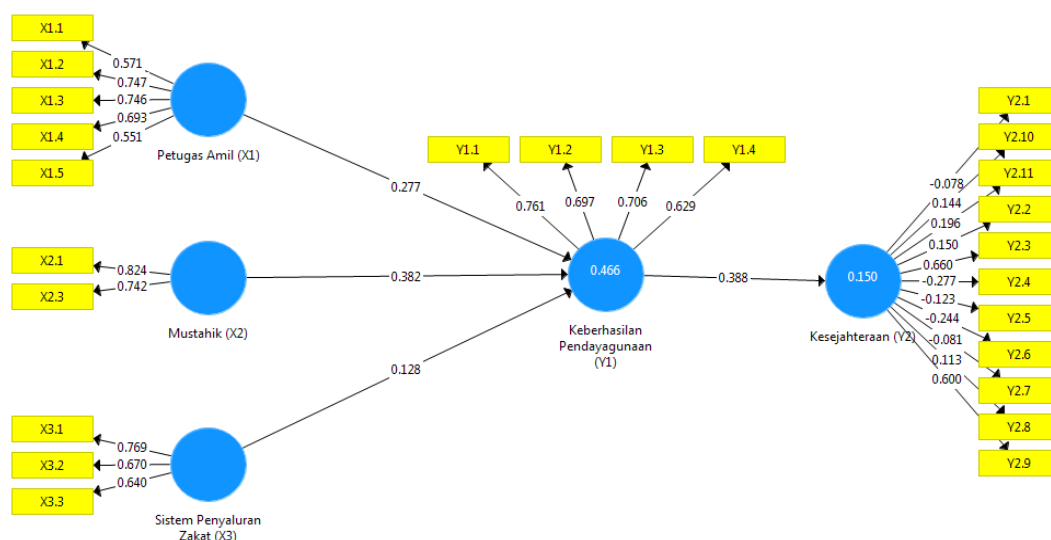
5.5 Analisis Model Persamaan Struktural

5.5.1 Outer Model (*Measurement Model*)

Analisis dilakukan dengan menggunakan pengujian outer model (*model measurement*) dengan menghitung validitas dan reliabilitasnya, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hubungan antar variabel dan pengujian hipotesis. Skala-skala ini di dalam PLS dinilai menggunakan *item loading*, *discriminant validity*, *convergent validity* dan *composite reliability*.

1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Convergent validity dari *outer model* dengan indikator refleksif dinilai berdasarkan korelasi antara skor item dengan skor variabel latennya. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas masing-masing variabel laten yaitu variabel petugas amil zakat, mustahik, sistem penyaluran, keberhasilan pendayagunaan dan kesejahteraan dengan bantuan *software* SmartPLS. Ukuran refleksif individual dikatakan valid jika memiliki nilai loading (λ) dengan variabel laten yang ingin diukur $\geq 0,5$ jika salah satu indikator memiliki nilai *loading* (λ) $< 0,5$ maka indikator tersebut harus dibuang atau didrop karena akan mengindikasikan bahwa indikator tidak cukup baik untuk mengukur variabel laten secara tepat. Berikut ini hasil *output* diagram jalur persamaan struktural pada PLS dengan menggunakan *software* SmartPLS.



Gambar 19. Hasil Model Struktural

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah semua pertanyaan (instrumen) penelitian yang diajukan untuk mengukur variabel penelitian adalah valid, sedangkan pengujian reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden. Validitas konvergen dari model pengukuran dilihat dari hasil *loading factor*. Pada penelitian ini, *loading factor* yang digunakan adalah 0,5 maka jika *loading factor* $\geq 0,5$ dikatakan valid. *Loading factor* merupakan korelasi antara indikator dengan konstruksinya. Semakin tinggi korelasi, menunjukkan tingkat validitas yang baik. Hasil nilai *loading factor* terdapat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Nilai *Loading Factor*

	X ₁	X ₂	X ₃	Y ₁	Y ₂
X _{1.1}	0,571				
X _{1.2}	0,747				
X _{1.3}	0,746				
X _{1.4}	0,693				
X _{1.5}	0,551				
X _{2.1}		0,824			
X _{2.3}		0,742			
X _{3.1}			0,769		
X _{3.2}			0,670		
X _{3.3}			0,640		
Y _{1.1}				0,761	
Y _{1.2}				0,697	
Y _{1.3}				0,706	
Y _{1.4}				0,629	
Y _{2.1}					-0,078
Y _{2.2}					0,150
Y _{2.3}					0,660
Y _{2.4}					-0,277
Y _{2.5}					-0,123
Y _{2.6}					-0,244
Y _{2.7}					0,081
Y _{2.8}					0,113
Y _{2.9}					0,600
Y _{2.10}					0,144
Y _{2.11}					0,196

Berdasarkan Tabel 19, pada variabel laten petugas amil, mustahik dan sistem penyaluran zakat, semua indikator valid karena nilai *loading factor* yang dihasilkan $> 0,5$. Adapun pada variabel endogen, hanya variabel keberhasilan

penyaluran zakat yang semua indikatornya valid dengan nilai *loading factor* yang dihasilkan $> 0,5$. Pada variabel endogen kesejahteraan, hampir semua indikator tidak valid karena nilai *loading factor* yang dihasilkan $< 0,5$. Indikator yang tidak valid tersebut, mengindikasikan bahwa indikator tersebut tidak cukup baik untuk mengukur variabel laten secara tepat. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, akan dilakukan analisis faktor.

2. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu prosedur, yang dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas, dari variabel yang banyak menjadi sedikit variabel yang masih memuat sebagian besar informasi yang masih terkandung dalam variabel asli (Supranto, 2004). Dalam analisis faktor, langkah pertama adalah pengujian multikolinearitas atau hubungan antar variabel independen untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Nilai korelasi menunjukkan seberapa besar hubungan dan arah dari hubungan antar tiap-tiap variabel. Adapun nilai korelasi antar indikator pada variabel independen yaitu pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Matriks Korelasi

Korelasi	Y2.1	Y2.2	Y2.3	Y2.4	Y2.5	Y2.6	Y2.7	Y2.8	Y2.9	Y2.10	Y2.11
Y2.1	1										
Y2.2	0,188	1									
Y2.3	-0,018	0	1								
Y2.4	0,326	0,256	-0,13	1							
Y2.5	-0,183	-0,217	-0,33	-0,217	1						
Y2.6	-0,229	-0,170	0,004	-0,067	0,386	1					
Y2.7	0,076	0,039	0,044	-0,030	0,066	-0,170	1				
Y2.8	0,378	0,167	0,143	0,218	-0,320	-0,297	0,021	1			
Y2.9	-0,025	0,229	0,107	0	-0,006	-0,100	-0,103	0,106	1		
Y2.10	0,107	0,154	0,242	0,059	-0,269	-0,298	0,049	0,230	-0,076	1	
Y2.11	0,001	0,100	-0,155	0,085	-0,147	-0,207	0,076	0,062	0,164	-0,200	1

Berdasarkan hasil matriks korelasi Tabel 20, didapatkan korelasi antar indikator pada variabel kesejahteraan bernilai kecil dan sebagian besar berkorelasi

negatif, hal ini dapat mengindikasikan bahwa tidak terjadi korelasi antar indikator atau tidak terjadi multikolinearitas antar indikator pada variabel kesejahteraan. Nilai korelasi antar indikator bernilai 0 mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua indikator tersebut dan matriks diagonal selalu bernilai 1. Selain dengan melihat nilai korelasi antar indikator, multikolinearitas dapat dinilai dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana multikolinearitas terjadi jika nilai VIF > 10. Adapun hasil uji multikolinearitas indikator variabel kesejahteraan pada Gambar 20.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,313	19,672		1,541	,128		
	y2.1	,688	3,644	,025	,189	,851	,759	1,317
	y2.2	3,683	3,339	,143	1,103	,274	,824	1,213
	y2.3	-,888	3,905	-,028	-,227	,821	,881	1,135
	y2.4	-3,847	3,775	-,132	-1,019	,312	,820	1,219
	y2.5	-1,397	2,922	-,066	-,478	,634	,727	1,375
	y2.6	8,567	5,397	,224	1,587	,117	,693	1,443
	y2.7	-6,528	3,301	-,243	-1,977	,052	,915	1,093
	y2.8	,141	3,560	,005	,040	,969	,735	1,361
	y2.9	-2,343	4,730	-,063	-,495	,622	,852	1,174
	y2.10	2,115	3,408	,085	,621	,537	,738	1,354
	y2.11	4,370	4,691	,120	,932	,355	,826	1,211

a. Dependent Variable: y

Gambar 20. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Gambar20, nilai VIF yang dihasilkan dari masing-masing indikator pembentuk variabel kesejahteraan adalah < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar indikator pada variabel kesejahteraan. Pengujian hipotesis lengkap tentang multikolinearitas pada Lampiran 6.

Selain uji multikolinearitas, didalam analisis faktor terdapat uji KMO (Kaiser Meyer Olkin) yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki telah cukup atau tidak untuk difaktorkan, dengan kata lain KMO berguna untuk mengukur kecukupan *sampling (sampling adequacy)*, dimana nilai KMO yang kecil menunjukkan bahwa korelasi antar pasangan variabel tidak bisa diterangkan oleh variabel lainnya dan analisis faktor mungkin tidak tepat (Supranto, 2004).

Selain uji KMO, terdapat uji ketepatan model faktor dengan *Bartlett's test Sphericity* yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak berkorelasi didalam populasi dengan kata lain matriks korelasi populasi merupakan matriks identitas, dimana pada diagonal pokok, bernilai 1 dan diluar diagonal pokok bernilai nol (Supranto, 2004).

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,626
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	95,701
	df	55
	Sig.	,001

Gambar 21. Hasil Uji KMO

Berdasarkan Gambar 21, hasil uji KMO *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) bernilai 0,626 lebih besar dari 0,5 yang artinya analisis faktor memang tepat untuk menganalisis data dalam bentuk matriks korelasi. Selain itu pada *Bartlett's test Sphericity* nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,001 < 0,05$ maka hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi ditolak, berarti bahwa variabel-variabel tersebut memang berkorelasi. Adapun uji hipotesis lengkap untuk uji KMO dan Bartlett terdapat pada Lampiran 7. Berdasarkan *Bartlett's test Sphericity* dan KMO statistik, analisis faktor memang tepat untuk menganalisis data variabel kesejahteraan.

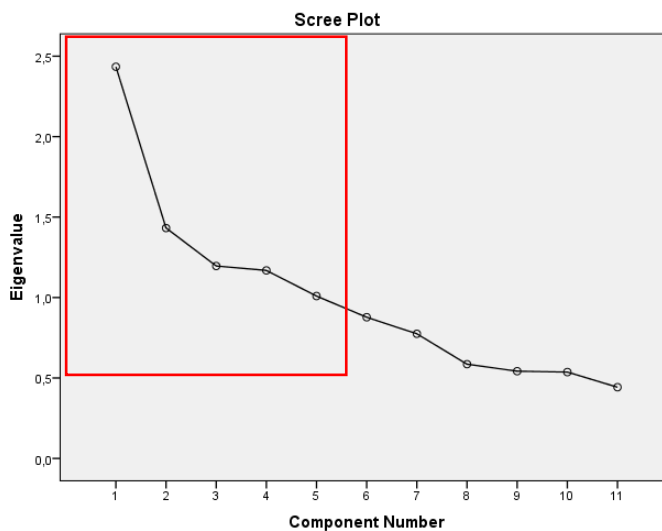
Berdasarkan Tabel 21, dapat dijelaskan bahwa faktor pertama memberikan sumbangan varian sebesar 2,434 atau secara persentase adalah $\left(\frac{2,434}{11}\right) \times 100\% = 22,13\%$ terhadap seluruh varian. Pada faktor kedua, memberikan sumbangan varian sebesar 1,432 atau secara persentase adalah $\left(\frac{1,432}{11}\right) \times 100\% = 13,01\%$ terhadap seluruh varian, sehingga apabila direduksi menjadi dua komponen utama maka sumbangan varian total dari dua komponen utama tersebut secara persentase adalah $22,13\% + 13,01\% = 35,14\%$.

Dalam pendekatan penentuan banyaknya komponen utama berdasarkan *eigenvalue*, hanya faktor dengan *eigen value* lebih besar dari 1 (satu) yang dipertahankan, maka akan banyak faktor yang berguguran karena tidak memenuhi

persyaratan untuk menjadi faktor. *Eigen value* merupakan *total variance* yang dijelaskan oleh setiap faktor atau merupakan sumbangan dari faktor tertentu terhadap seluruh varian dari variabel awal (Supranto, 2004). Berdasarkan Tabel 19, faktor yang mempunyai *eigen value* lebih dari satu adalah faktor 1, 2, 3, 4 dan 5 dengan nilai sebesar 2,434; 1,432; 1,196; 1,168; dan 1,009 dengan akumulasi persentase sebesar 65,820%. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan didalam menentukan banyaknya faktor, akan tetapi yang jelas banyaknya faktor harus lebih sedikit dari banyaknya variabel awal (Supranto, 2004). Pada Tabel 19, jumlah faktor baru yang terbentuk adalah lima faktor (*eigen value* > 1). Faktor dengan varian lebih kecil dari satu, tidak akan menjadi lebih baik dari satu variabel asli, sebab variabel yang akan dianalisis faktor harus dibakukan (*standardized*) terlebih dahulu sehingga varian atau standar deviasinya sebesar satu dan rata-ratanya nol (Supranto, 2004).

Tabel 21. Total Variance Explained

Faktor	<i>Initial Eigen Values</i>		
	Total	% of variance	Cumulative %
1	2,434	22,130	22,130
2	1,432	13,019	35,149
3	1,196	10,874	46,023
4	1,168	10,622	56,645
5	1,009	9,175	65,820
6	0,878	7,978	73,798
7	0,775	7,043	80,841
8	0,586	5,327	86,167
9	0,542	4,929	91,096
10	0,537	4,879	95,975
11	0,443	4,025	100



Gambar 22. *Scree Plot*

Selain dengan *eigen value*, penentuan banyaknya faktor dapat menggunakan *scree plot*. *Scree plot* berupa suatu kurva yang diperoleh dengan menge-plot *eigen value* sebagai sumbu vertikal dan banyaknya faktor atau komponen sebagai sumbu horizontal (Supranto, 2004). Berdasarkan Gambar 22, *scree plot* bisa ditarik sebanyak 5 faktor, dimana mulai faktor ke 5 terlihat gerakan kurva semakin melemah, kemudian merata dan tidak terjadi keretakan (patahan/bengkokan) lagi.

Component Matrix^a

	Component				
	1	2	3	4	5
y2.1	,575	,016	-,378	,287	,273
y2.2	,508	,228	,236	,167	,242
y2.3	,143	-,556	,489	-,016	,301
y2.4	,480	,184	-,242	,526	,170
y2.5	-,653	-,007	,000	,064	,498
y2.6	-,640	-,042	,021	,502	,186
y2.7	,109	-,068	-,330	-,611	,628
y2.8	,674	-,097	,023	,089	,046
y2.9	,169	,364	,762	,019	,209
y2.10	,472	-,620	,087	-,137	-,171
y2.11	,196	,710	,036	-,354	-,066

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 5 components extracted.

Gambar 23. Component Matrix

Matriks komponen memuat koefisien yang dipergunakan untuk menjelaskan variabel yang dibakukan (*standardized*) yang dinyatakan dalam

komponen. Meskipun matriks komponen awal yang belum dirotasi menunjukkan hubungan antar-faktor masing-masing (individu) variabel, jarang menghasilkan faktor-faktor yang bisa diinterpretasikan (diambil kesimpulannya), oleh karena faktor-faktor tersebut berkorelasi atau terkait dengan banyak variabel (lebih dari satu) (Supranto, 2004). Sebagai contoh, berdasarkan Gambar 22, komponen pertama berkorelasi dengan variabel y2.1, y2.2, y2.4, y2.5, y2.6, y2.8 dan y2.10 dimana nilai faktor *loading* secara mutlak/absolut $\geq 0,3$ namun dapat dilihat juga variabel y2.10 berkorelasi dengan komponen 2.

Situasi seperti ini membuat kesimpulan mengenai banyaknya faktor yang diekstraksi dari variabel menjadi sulit. Agar variabel-variabel yang sudah berkorelasi dengan faktor tertentu tidak akan berkorelasi dengan faktor lainnya, maka perlu dilakukan rotasi terhadap matriks komponen. Melalui proses rotasi, matriks faktor diubah bentuknya (ditransformasi) menjadi matriks faktor yang lebih sederhana sehingga mudah untuk disimpulkan berapa seharusnya banyaknya faktor yang harus diekstraksi (Supranto, 2004).

Rotated Component Matrix^a

	Component				
	1	2	3	4	5
y2.1	,145	,761	,018	-,081	,157
y2.2	,156	,438	,013	,486	,025
y2.3	,029	-,059	,748	,289	,110
y2.4	,012	,777	-,082	,042	-,126
y2.5	-,762	-,197	,062	-,009	,235
y2.6	-,776	-,049	,095	-,110	-,272
y2.7	,017	,035	,009	-,062	,942
y2.8	,442	,468	,188	,155	,033
y2.9	-,014	-,048	,013	,881	-,087
y2.10	,563	,050	,572	-,129	,017
y2.11	,253	-,042	-,666	,367	,171

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 6 iterations.

Gambar 24. Hasil Rotasi Komponen Matriks

Berdasarkan pada Gambar 24, dapat diketahui metode rotasi untuk matriks komponen adalah menggunakan metode *varimax*. Metode *varimax* merupakan metode rotasi *orthogonal* untuk meminimalisasi jumlah indikator yang mempunyai *factor loading* tinggi pada tiap faktor (komponen) (Supranto, 2004). Berdasarkan

pada Gambar 24, pada faktor 1 memiliki anggota indikator y2.5 dan y2.6, karena memiliki nilai korelasi yang paling besar diantara faktor yang lain. Adapun hasil lengkap analisis faktor yaitu pada Tabel 20. Berdasarkan hasil analisis faktor, akan didapatkan nilai skor faktor yang akan digunakan sebagai variabel baru dalam analisis lanjutan yaitu analisis SEM-PLS.

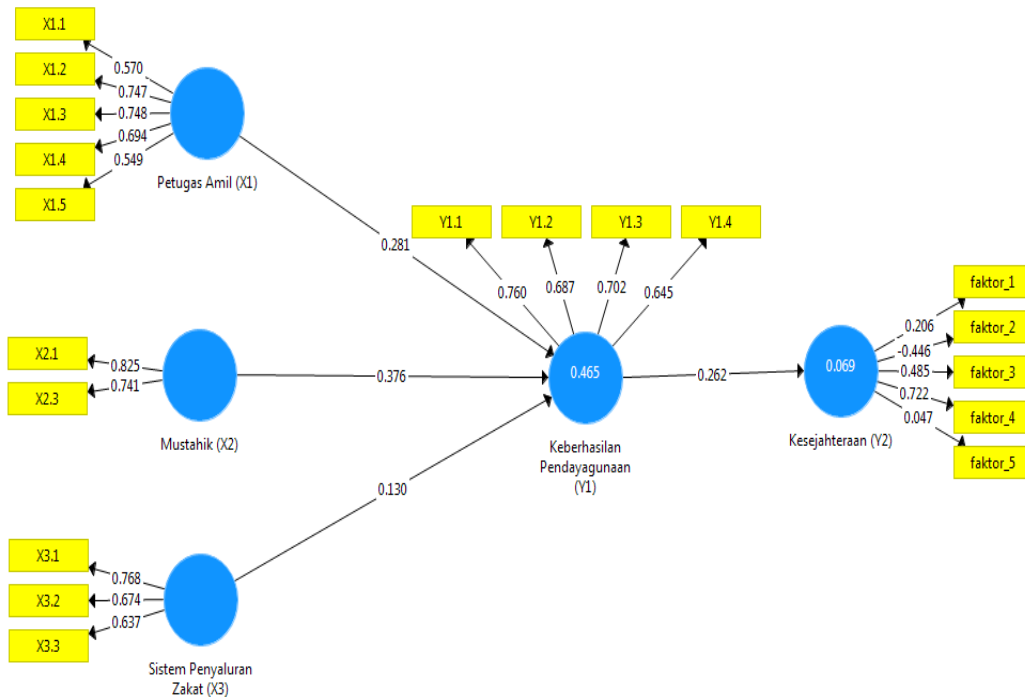
Variabel awal kesejahteraan yang berjumlah 11 indikator, setelah dilakukan analisis faktor untuk mereduksi variabel didapatkan 5 faktor yang terbentuk. Adapun 5 faktor baru yang terbentuk, tetap memuat informasi yang ada pada variabel awal sebelum direduksi, mengingat fungsi reduksi adalah meringkas variabel tanpa mengurangi informasi yang ada pada variabel tersebut.

Tabel 22. Hasil Analisis Faktor

Faktor	Indikator	Keterangan
1	Y2.5	Kondisi anggota keluarga usia subur dalam hal KB
	Y2.6	Kondisi pendidikan anggota keluarga usia 7-15 tahun
2	Y2.1	Kondisi kecukupan asupan gizi keluarga saya
	Y2.4	Kondisi kesehatan keluarga saya
	Y2.8	Kondisi keluarga dalam hal kepemilikan pakaian baru
3	Y2.3	Kondisi pakaian anggota keluarga saya
	Y2.10	Kategori pengeluaran kebutuhan konsumsi pangan dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi non pangan (pakaian, kendaraan, pendidikan, dll)
	Y2.11	Akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi berupa televisi/koran/internet
4	Y2.2	Kombinasi asupan gizi keluarga
	Y2.9	Kondisi anggota keluarga usia 10-60 tahun dalam hal baca tulis
5	Y2.7	Kondisi spiritual keluarga

3. Validitas Konvergen Baru

Setelah dilakukan analisis faktor untuk mereduksi variabel kesejahteraan, maka terbentuk model struktural baru yang memuat variabel baru hasil reduksi. Adapun model struktural diagram jalur baru yang terbentuk yaitu pada Gambar 25.



Gambar 25. Diagram Jalur Model Struktural Baru

Berdasarkan Gambar 25, setiap indikator pada variabel petugas amil, mustahik, sistem penyaluran dan keberhasilan pendayagunaan semua valid, dimana nilai *loading factor* yang dihasilkan $> 0,5$ sehingga indikator tersebut dikatakan baik untuk mengukur variabel laten secara tepat. Adapun pada variabel kesejahteraan, didapatkan nilai *loading factor* yang valid adalah pada faktor 4, namun dikarenakan semua indikator pada variabel kesejahteraan memuat informasi yang penting dalam penelitian ini maka semua faktor akan tetap dimasukkan dalam analisis, sehingga variabel kesejahteraan tetap dinilai berdasarkan lima indikator faktor pembentuk.

Ringkasan nilai *loading factor* pada model struktural baru yaitu pada Tabel 23.

Tabel 23. Nilai *Loading Factor* Model Struktural Baru

	X₁	X₂	X₃	Y₁	Y₂
X_{1.1}	0,570				
X_{1.2}	0,747				
X_{1.3}	0,748				
X_{1.4}	0,694				
X_{1.5}	0,549				
X_{2.1}		0,825			
X_{2.3}		0,741			
X_{3.1}			0,768		
X_{3.2}			0,674		
X_{3.3}			0,637		
Y_{1.1}				0,760	
Y_{1.2}				0,687	
Y_{1.3}				0,702	
Y_{1.4}				0,645	
Faktor 1					0,206
Faktor 2					-0,446
Faktor 3					0,485
Faktor 4					0,722
Faktor 5					0,047

4. Validitas diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengukuran validitas diskriminan dari model pengukuran dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya atau membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Tabel 24. Nilai *Cross Loading*

	X₁	X₂	X₃	Y₁	Y₂
X_{1.1}	0,570	0,265	0,374	0,317	0,265
X_{1.2}	0,747	0,480	0,393	0,384	0,206
X_{1.3}	0,748	0,483	0,202	0,523	0,228
X_{1.4}	0,694	0,562	0,437	0,404	0,182
X_{1.5}	0,549	0,427	0,440	0,339	0,112
X_{2.1}	0,442	0,825	0,248	0,532	0,109
X_{2.3}	0,634	0,741	0,552	0,448	0,222
X_{3.1}	0,269	0,148	0,768	0,360	0,127
X_{3.2}	0,417	0,340	0,674	0,297	0,148
X_{3.3}	0,445	0,549	0,637	0,292	0,111
Y_{1.1}	0,414	0,610	0,302	0,760	0,086
Y_{1.2}	0,412	0,442	0,297	0,687	0,176
Y_{1.3}	0,452	0,373	0,358	0,702	0,258

Y_{1,4}	0,413	0,308	0,328	0,645	0,228
Faktor 1	-0,015	-0,152	0,143	0,054	0,206
Faktor 2	-0,198	-0,119	-0,094	-0,117	-0,446
Faktor 3	0,224	0,238	0,213	0,127	0,485
Faktor 4	0,144	0,089	0,009	0,189	0,722
Faktor 5	0	0,052	0,078	0,012	0,087

Berdasarkan Tabel 24. terlihat bahwa korelasi indikator X₁ dengan konstruknya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator X₁ dengan konstruk lainnya, begitupun sama dengan indikator X₂, X₃ dan Y₁ dan Y₂ yang mempunyai korelasi lebih tinggi dengan konstruknya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok masing-masing lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok lainnya.

Metode lain untuk melihat validitas diskriminan adalah membandingkan nilai akar *Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Nilai AVE menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Berdasarkan rumus (23), contoh perhitungan AVE pada konstruk petugas amil (X₁) seperti pada Tabel 25. Dengan cara yang sama digunakan untuk menghitung nilai AVE pada konstruk lainnya.

Tabel 25. Contoh Perhitungan Nilai AVE

Konstruk	Loading Factor (λ_i)	λ_i^2	$\Sigma_i var(\epsilon_i)$	$AVE = \frac{\Sigma \lambda_i^2}{\Sigma \lambda_i^2 + \Sigma_i var(\epsilon_i)}$
Petugas Amil (X ₁)	0,570	0,325	0,675	0,445
	0,747	0,558	0,442	
	0,748	0,560	0,440	
	0,694	0,482	0,518	
	0,549	0,301	0,699	
Σ		2,225	2,775	

Variabel laten mempunyai validitas diskriminan yang baik jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Contohnya pada konstruk mustahik (X₂) mempunyai nilai akar AVE 0,784 dimana lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi X₂ dengan X₃ yaitu 0,473 dan X₂ dengan Y₁ yaitu 0,631 dan X₂ dengan

Y_2 0,206 sehingga dapat dikatakan konstruk mustahik (X_2) mempunyai validitas diskriminan yang baik. Adapun ringkasan perbandingan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk yaitu pada Tabel 26.

Tabel 26. Perbandingan Akar AVE dengan Korelasi antar Konstruk

Konstruk	AVE	Akar AVE	X_1	X_2	X_3	Y_1	Y_2	Validitas Diskriminan
Petugas Amil (X_1)	0,445	0,677	-	0,673	0,529	0,603	0,297	Baik
Mustahik (X_2)	0,635	0,784	0,673	-	0,475	0,627	0,204	Baik
Sistem Penyaluran (X_3)	0,483	0,695	0,529	0,475	-	0,457	0,184	Baik
Keberhasilan Penyaluran (Y_1)	0,490	0,700	0,603	0,627	0,457	-	0,262	Baik
Kesejahteraan (Y_2)	0,200	0,707	0,297	0,204	0,184	0,262	-	Baik

5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas konstruk diukur dengan nilai *composite reliability*. Konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* $\geq 0,7$ maka indikator pembentuk konstruk dikatakan konsisten dalam mengukur variabel latennya. Berdasarkan rumus (24), contoh perhitungan *composite reliability* pada konstruk petugas amil (X_1) seperti pada Tabel 27. Dengan cara yang sama digunakan untuk menghitung nilai *composite reliability* pada konstruk lainnya.

Tabel 27. Contoh Perhitungan Nilai *Composite Reliability*

Konstruk	Loading Factor (λ_i)	$\Sigma_i var(\epsilon_i)$	$\rho_c = \frac{(\Sigma \lambda_i)^2}{(\Sigma \lambda_i)^2 + \Sigma_i var(\epsilon_i)}$
Petugas Amil (X_1)	0,570	0,675	0,798
	0,747	0,442	
	0,748	0,440	
	0,694	0,518	
	0,549	0,699	
$\Sigma \lambda_i$	3,308	2,775	
$\Sigma \lambda_i^2$	10,942		

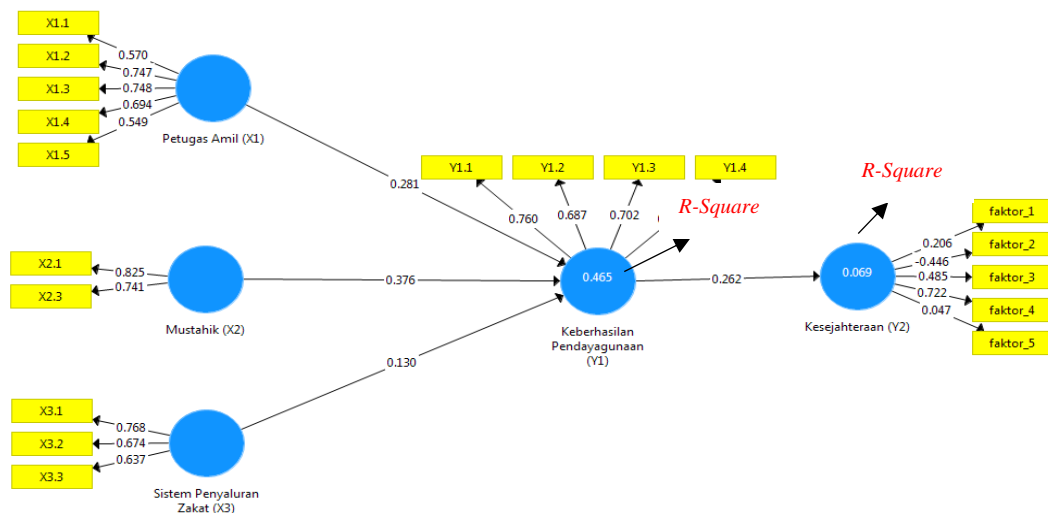
Tabel 28. Nilai *Composite Reliability*

Konstruk	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Petugas Amil (X ₁)	0,798	Reliabel
Mustahik (X ₂)	0,761	Reliabel
Sistem Penyaluran (X ₃)	0,736	Reliabel
Keberhasilan Penyaluran (Y ₁)	0,793	Reliabel
Kesejahteraan (Y ₂)	0,204	Tidak Reliabel

Berdasarkan Tabel 28, konstruk petugas amil (X₁), mustahik (X₂), sistem penyaluran (X₃) dan keberhasilan penyaluran (Y₁) memiliki nilai *composite reliability* > 0,7 sehingga konstruk tersebut reliabel dan indikator pembentuk konstruk dikatakan konsisten dalam mengukur variabel latennya. Adapun pada konstruk kesejahteraan, memiliki nilai *composite reliability* < 0,7 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut tidak reliabel.

5.5.2 Model Struktural (Inner Model)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-values* setiap *path* untuk uji signifikansi antarkonstruk dalam model struktural.



Gambar 26. Diagram Jalur Model Struktural

R-Square menunjukkan seberapa besar variabel laten eksogen dapat menjelaskan variabel laten endogen. Berdasarkan Gambar 26, nilai *R-Square* yang didapatkan pada variabel Keberhasilan pendayagunaan (Y_1) sebesar 0,465 yang artinya sebesar 46,5% variabel laten eksogen petugas amil, mustahik dan sistem penyaluran dapat menjelaskan variabel keberhasilan pendayagunaan dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain, sedangkan nilai *R-Square* pada variabel kesejahteraan (Y_2) adalah sebesar 0,069 atau 6,9%, artinya variabel keberhasilan penyaluran zakat dapat menjelaskan variabel kesejahteraan sebesar 6,9% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Semakin tinggi nilai *R-Square* maka semakin baik prediksi dari model penelitian yang diajukan.

5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Bootstraping* yang akan menghasilkan nilai *path coefficients* yang dapat menjadi evaluasi *inner model*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai *t-value* atau t-statistik hasil keluaran SmartPLS. T-statistik dibandingkan dengan t-tabel pada tingkat keyakinan 95% sebesar 1,96. Jika t-statistik > t-tabel maka signifikan. Untuk memastikan ada tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, dapat dilihat pada Tabel 29, dibawah ini.

Tabel 29. Hasil *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	t-statistics	p-value
Petugas Amil (X_1) → Keberhasilan Pendayagunaan (Y_1)	0,281	0,297	0,120	2,348	0,019
Mustahik (X_2) → Keberhasilan pendayagunaan (Y_1)	0,376	0,365	0,171	2,195	0,029
Sistem Penyaluran Zakat (X_3) → Keberhasilan Pendayagunaan (Y_1)	0,130	0,146	0,159	0,819	0,413
Keberhasilan Pendayagunaan(Y_1) → Kesejahteraan (Y_2)	0,262	0,268	0,225	1,164	0,245

5.5.1 Hubungan petugas amil dengan keberhasilan pendayagunaan zakat

Hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa hubungan antara variabel petugas amil (X_1) dengan keberhasilan pendayagunaan zakat (Y_1) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,281 dengan nilai t sebesar 2,348 dimana nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa petugas amil memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, sehingga **H_0 ditolak**.

5.5.2 Hubungan mustahik dengan keberhasilan pendayagunaan zakat

Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa hubungan antara variabel mustahik (X_2) dengan keberhasilan pendayagunaan zakat (Y_1) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,376 dengan nilai t sebesar 2,195 dimana nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mustahik memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, sehingga **H_0 ditolak**.

5.5.3 Hubungan sistem penyaluran zakat dengan keberhasilan pendayagunaan zakat

Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel sistem penyaluran (X_3) dengan keberhasilan pendayagunaan zakat (Y_1) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,130 dengan nilai t sebesar 0,819 dimana nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel (1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem penyaluran zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, sehingga **H_0 gagal ditolak**.

5.5.4 Hubungan Keberhasilan Pendayagunaan Zakat dengan Kesejahteraan Mustahik

Hasil pengujian keempat menunjukkan bahwa hubungan antara variabel keberhasilan pendayagunaan zakat (Y_1) dengan kesejahteraan mustahik (Y_2) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,262 dengan nilai t sebesar 1,164 dimana

nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel (1,96). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendayagunaan zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik, sehingga **H₀ gagal ditolak**.

Adapun uji hipotesis lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5.

5.6 Pembahasan

5.6.1 Pengaruh petugas amil terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat

Keberhasilan pendayagunaan zakat sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya tentang bagaimana pengelolaan dana zakat serta pengaturan regulasi penyaluran yang menjadi tugas dan wewenang badan amil. Petugas amil merupakan subjek dalam pengelolaan dan penyaluran dana zakat, dimana petugas amil sebagai subjek perantara atau mediator antara orang yang memberi zakat (muzaki) dengan orang yang menerima bantuan zakat (mustahik). Sebagai salah satu elemen utama, keberhasilan pendayagunaan zakat sangat bergantung kepada petugas amil sebagai pengelola. Sesuai dengan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa petugas amil berpengaruh terhadap keberhasilan penyaluran zakat, artinya penilaian mustahik terhadap peranan petugas amil sudah baik dalam penyaluran zakat di Kabupaten Sleman. Pendayagunaan dibidang ekonomi produktif dapat menjadi salah satu peran zakat untuk meningkatkan perekonomian umat. Salah satu peran petugas amil dalam pengembangan ekonomi produktif yaitu dengan melakukan pendampingan usaha kepada mustahik yang menerima bantuan zakat dengan melakukan penyuluhan atau pembinaan usaha dengan membentuk kelompok-kelompok usaha pada bidang yang sama. Pendampingan ini dapat berdampak positif bagi mustahik dalam menambah pengetahuan guna mengembangkan usaha yang sudah dirintis sebelumnya. Selain itu petugas amil juga berperan dalam mengevaluasi penyaluran dana zakat sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada pemerintah dan muzaki untuk melihat kekurangan-kekurangan dalam pengelolaan zakat serta memperbaiki sistem penyaluran yang dirasa belum efektif. Adapun sistem yang sudah baik dipertahankan guna kelancaran penyaluran dana zakat demi tercapainya tujuan penyaluran zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan umat.

5.6.2 Pengaruh mustahik terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat

Selain petugas amil yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, sebagai penerima bantuan dana zakat mustahik juga mempengaruhi keberhasilan pendayagunaan zakat, yaitu bagaimana mustahik mengelola bantuan dana zakat tersebut guna mengembangkan usaha yang sudah dirintis sebelumnya. Program Sleman Produktif merupakan program untuk membantu mustahik dalam mengembangkan usaha produktif yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil pendayagunaan zakat diharapkan dapat meningkatkan perekonomian mustahik dalam jangka panjang sehingga diharapkan dapat terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga mustahik. Pengelolaan dana zakat oleh mustahik berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, apabila mustahik mempergunakan bantuan dana zakat sebagaimana mestinya yaitu untuk menambah modal usaha, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan peluang kesempatan kerja yang lebih besar dengan mengembangkan usaha. Oleh karena itu, zakat dapat dikatakan sebagai instrumen yang potensial mengatasi masalah perekonomian dan dapat dioptimalkan untuk pemberdayaan umat. Pendistribusian zakat dari muzaki kepada mustahik mengartikan bahwa terjadi pemerataan ekonomi dari yang mampu untuk membantu orang yang tidak mampu, sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan antar sesama melalui zakat.

5.6.3 Keberhasilan pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pendayagunaan zakat dipengaruhi oleh petugas amil sebagai pengelola zakat dan mustahik sebagai penerima bantuan zakat, namun dari hasil penelitian ini, keberhasilan pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik, artinya tidak terjadi peningkatan ekonomi sebagai hasil pendayagunaan zakat produktif. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh mustahik, ada beberapa hal yang mempengaruhi tidak tercapainya kesejahteraan

mustahik sebagai dampak pendayagunaan zakat, antara lain yaitu besarnya dana bantuan zakat yang diterima mustahik, dimana dalam proses wawancara yang dilakukan oleh penulis, sebagian mustahik mengatakan bahwa jumlah dana bantuan zakat yang diterima relatif kecil, sehingga kurang mencukupi dalam pengembangan usaha. Jenis usaha yang dikembangkan oleh mustahik di Kabupaten Sleman tergolong usaha kecil, sehingga pendapatan yang dihasilkan dari pengembangan usaha juga relatif kecil. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui dampak penyaluran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik, karena zakat produktif bersifat untuk jangka panjang. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan mustahik, ada beberapa orang mustahik yang tidak menggunakan dana zakat dengan sebagaimana mestinya, dimana zakat produktif digunakan bukan untuk mengembangkan usaha namun untuk kebutuhan konsumtif lainnya, misalnya untuk membayar sekolah, untuk membayar hutang dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tujuan penyaluran bantuan zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik tidak tercapai.

Berdasarkan hasil persentase indikator penilaian penyaluran zakat, tidak adanya pendampingan dari petugas amil setelah penyaluran zakat produktif juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan usaha oleh mustahik, karena pengetahuan mustahik yang terbatas terhadap pengembangan usaha sangat mungkin mempengaruhi keberhasilan pendayagunaan, sehingga peningkatan kesejahteraan sebagai tujuan pendayagunaan zakat produktif belum tercapai. Badan amil dapat membentuk kelompok-kelompok usaha yang mempunyai jenis usaha yang sama untuk memudahkan dalam proses sosialisasi dan pendampingan usaha. Selain itu perlu adanya evaluasi oleh badan amil dengan mendatangi beberapa mustahik untuk melihat perkembangan usaha dari hasil bantuan zakat produktif sebagai bahan penilaian keberhasilan penyaluran zakat, sehingga apa yang menjadi kekurangan dalam proses penyaluran zakat dapat diperbaiki guna tercapainya tujuan penyaluran dan pendayagunaan zakat yaitu terjadinya peningkatan kesejahteraan mustahik.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Pada analisis SEM-PLS didapatkan hasil bahwa petugas amil dan mustahik berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat, sedangkan variabel sistem penyaluran tidak berpengaruh terhadap keberhasilan pendayagunaan zakat dengan nilai *R-Square* sebesar 0,465.
2. Pada analisis SEM-PLS didapatkan hasil bahwa keberhasilan pendayagunaan zakat tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik, artinya tidak terjadi peningkatan ekonomi sebagai hasil dari penyaluran zakat produktif, dengan nilai *R-Square* sebesar 0,069.

6.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran antara lain :

1. Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan bahan kajian dalam mengambil kebijakan terkait penyaluran zakat.
2. Diharapkan badan amil melakukan evaluasi internal salah satunya dengan menerapkan sistem pendampingan usaha untuk membantu mustahik yang mempunyai pengetahuan terbatas dalam mengembangkan usaha sehingga keberhasilan pendayagunaan zakat dapat berpengaruh lebih besar terhadap kesejahteraan mustahik.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi metode *Structural Equation Modelling* (SEM) salah satunya menggunakan SEM berbasis kovarian sehingga sampel yang diambil lebih banyak sehingga dapat lebih merepresentasikan keadaan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, M.Z. 2016. *Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Universitas Airlangga Surabaya.
- Ali, M.K., Nydia, N.M., dan Salahuddin, E. A. 2016. *Perbandingan Zakat Produktif dan Zakat Konsumtif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik*. Jurnal Al-Muzara'ah Vol. 4, No.1 (ISSN p: 2337-6333; e:2355-4363). <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/view/19692>. Diakses pada 2 Januari 2018.
- Asnaini. 2008. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Pustaka Pelajar : Bengkulu
- BKKBN. 2011. *Batasan dan Pengertian Kesejahteraan Keluarga*. Diunduh dari <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses pada 16 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik Kab. Sleman. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sleman 2015*. Katalog BPS : 4102004. <https://slemankab.bps.go.id/publication/2018/01/29/9fb643301c27690840120a82/indikator-kesejahteraan-rakyat-kabupaten-sleman-tahun-2015.html>. Diakses pada 16 Januari 2018.
- Boga, L.M. 1997. *Fiqh Zakat Sari Penting Kitab Dr. Yusuf Al-Qaradhawy*. <http://lazis.ipb.ac.id/download/sari-penting-kitab-fiqh-zakat-dr-yusuf-al-qaradhawy/>. Diakses pada 13 Januari 2018.
- Firmansyah. 2013. *Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. 21 No. 2. <http://jurnalekonomi.lipi.go.id/index.php/JEP/article/view/66>. Diakses pada 20 April 2018

Ghozali, Imam. 2015. *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. ISBN : 979.704.300.2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.

—————. 2006. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. ISSBN : 979.704.250.9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.

Heryendi, W.T. 2013. *Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 6 No. 2 (ISSN : 2301-8968). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7439>. Diakses pada 3 Januari 2018

Jaya, I.G. dan Sumertajaya, I. M. 2008. *Pemodelan Persamaan Struktural dengan Partial Least Square*. Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika. http://eprints.uny.ac.id/6856/1/M13%20Statistika%28I%20GEDE_UNPA_D%29.pdf . Diakses pada 10 Februari 2018

Kementerian Agama RI. 2013. *Panduan Zakat Praktis*. Kementerian Agama RI : Jakarta

Khoirunnisa, 2016. *Manajemen Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo : Semarang.

Pusat Kajian Stategis BAZNAS. 2018. *Outlook Zakat Indonesia 2018*. BAZNAS : Jakarta

Qardawi, M.Y. 1993. *Hukum Zakat*. Litera Antar Nusa : Bogor

Riyaldi, M.H. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh: Satu Analisis*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 1 No. 2 (ISSN. 2502-6976). <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPED/article/view/7163>. Diakses pada 2 Januari 2018.

Rochmatin, Widyani. 2006. *Peranan Strategis Zakat dalam Membangun Ekonomi Makro Ummat Islam di Indonesia*. <https://www.rumahzakat.org/peranan->

[strategis-zakat-dalam-membangun-ekonomi-makro-ummat-islam-di-indonesia/](#). Diakses pada 15 Januari 2018.

Rusli, Abubakar, H., Sofyan, S. 2013. *Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 1 No. 1 (ISSN 2302-0172 pp. 56-63). <http://prodipps.unsyiah.ac.id/Jurnalmie/images/Jurnal/1.vol1.no1/6.56.63.rusli.pdf>. Diakses pada 2 Januari 2018.

Sarwono, J. 2013. *Mengubah Data Ordinal ke Data Interval dengan Metode Suksesif Interval (MSI)*. http://www.jonathansarwono.info/teori_spss/msi.pdf. Diakses pada 10 Februari 2018

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.

Sunarti, Euis. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutannya*. ISBN 978-602-8665-05-6. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor : Bogor

Supranto, J. 2007. *Teknik Sampling untuk Survey & Eksperimen*. Rineka Cipta : Jakarta.

_____. 2004. *Analisis Multivariat (Arti dan Interpretasi)*. Rineka Cipta: Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian**KUESIONER PENELITIAN DAMPAK PENYALURAN ZAKAT
BADAN AMIL ZAKAT KABUPATEN SLEMAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bapak/Ibu yang terhormat,

Perkenalkan, saya mahasiswi Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia UII Yogyakarta, yang sedang menyelesaikan tugas akhir Skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam rangka mengumpulkan data, saya memohon kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Hasil dari kuesioner ini sepenuhnya akan digunakan untuk kepentingan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program peningkatan kesejahteraan sebagai dampak dari penyaluran zakat.

Mengingat keberhasilan penelitian ini akan sangat tergantung kepada kelengkapan jawaban, dimohon dengan sangat agar kiranya jawaban dapat diberikan selengkap mungkin. Kejujuran serta kesungguhan Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini akan sangat berarti dan sangat saya hargai.

Atas kesediaan serta kerjasama Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat saya,

Rina Wahyuningsih

A. Identitas Responden

Petunjuk : Berikan tanda centang \surd pada jawaban yang Anda pilih !

Nama responden :

(Boleh inisial)

Alamat :

Kelurahan : Kecamatan :

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Usia : tahun

Pendidikan terakhir : Tidak Sekolah SD SMP SMA
 Perguruan tinggi

Jumlah anggota keluarga : orang

Status perkawinan : Belum menikah Menikah Janda Duda

Jenis usaha : Perdagangan jenisnya :

Jasa jenisnya :

Peternakan jenisnya :

Pertanian jenisnya :

Lama usaha : < 1 th 1 – 2 th 2 – 5 th > 5 th

Penghasilan per-bulan: < 500 rb 500 rb – 1 jt 1 jt – 1,5 jt

(Khusus dari usaha) 1,5 jt – 2 jt > 2 jt

B. Kelompok Pernyataan Kesejahteraan

Petunjuk : Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang Anda pilih !

1. Kondisi kecukupan asupan gizi keluarga saya :

d. Makan 3 kali sehari

e. Makan 2 kali sehari

f. Makan kurang dari 2 kali sehari

2. Kombinasi asupan gizi keluarga saya :

d. Kombinasi makanan 4 sehat 5 sempurna : nasi, sayur, lauk, buah dan susu

- e. Kombinasi makanan nasi, sayur, lauk, kadang-kadang buah
 - f. Kombinasi makanan nasi dan sayur
3. Kondisi pakaian anggota keluarga saya :
- d. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
 - e. Hanya beberapa anggota keluarga yang memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
 - f. Anggota keluarga tidak memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
4. Kondisi kesehatan keluarga saya :
- d. Semua sehat
 - e. Ada beberapa yang sakit
 - f. Lebih banyak yang sakit
5. Kondisi anggota keluarga usia subur dalam hal KB :
- d. Mengikuti KB di pelayanan kesehatan baik bidan maupun puskesmas
 - e. Hanya beberapa anggota keluarga yang mengikuti KB di pelayanan kesehatan baik bidan maupun puskesmas
 - f. Tidak ada anggota keluarga usia subur yang mengikuti KB
6. Kondisi pendidikan anggota keluarga usia 7-15 tahun : (*Jika tidak ada dilewati*)
- d. Semuanya bersekolah
 - e. Ada beberapa yang putus sekolah
 - f. Tidak ada yang bersekolah
7. Kondisi spiritual keluarga saya :
- d. Semua melaksanakan ibadah sholat 5 waktu secara rutin
 - e. Hanya beberapa anggota keluarga yang melaksanakan ibadah sholat 5 waktu secara rutin

- f. Anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah sholat 5 waktu secara rutin
8. Kondisi keluarga dalam hal kepemilikan pakaian baru :
- d. Memiliki pakaian baru lebih dari 1 stel dalam setahun terakhir
 - e. Memiliki pakaian baru 1 stel dalam setahun terakhir
 - f. Tidak memiliki pakaian baru dalam setahun terakhir
9. Kondisi anggota keluarga usia 10-60 tahun dalam hal baca tulis :
- d. Semua anggota keluarga bisa baca tulis latin
 - e. Ada anggota keluarga yang tidak bisa baca tulis latin
 - f. Semua anggota keluarga tidak bisa baca tulis latin
10. Kategori pengeluaran kebutuhan konsumsi pangan dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi non pangan (pakaian, kendaraan, pendidikan, dll) keluarga saya :
- d. Penggunaan pendapatan untuk **konsumsi pangan lebih kecil** dibandingkan dengan konsumsi non pangan
 - e. Penggunaan pendapatan untuk **konsumsi pangan sama besarnya** dengan konsumsi non pangan
 - f. Penggunaan pendapatan untuk **konsumsi pangan lebih besar** dibandingkan dengan konsumsi non pangan
11. Akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi berupa televisi/koran/internet :
- d. Mempunyai televisi dan berlangganan koran dan internet
 - e. Mempunyai televisi tetapi tidak berlangganan koran dan internet
 - f. Tidak memiliki televisi dan tidak berlangganan koran dan internet

C. Pernyataan tentang penyaluran zakat

Petunjuk : Isilah dengan memberikan tanda centang \checkmark pada jawaban yang telah disediakan!

Kriteria penilaian :

- STS : Sangat tidak setuju
- TS : Tidak setuju
- N : Netral
- S = Setuju
- SS = Sangat setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Selama proses pengajuan dana bantuan zakat, petugas melayani dengan baik dan ramah					
2	Sebelum menerima bantuan zakat, mendapat sosialisasi dari petugas Badan Amil Zakat Sleman					
3.	Ada pembinaan dan pendampingan dari amil zakat setelah penerimaan dana bantuan					
4.	Petugas memberikan respon yang baik terhadap masalah yang dihadapi mustahik					
5.	Setelah menerima zakat, dilakukan evaluasi/monitoring oleh petugas Badan Amil Zakat Sleman					
6.	Saya mempertanggungjawabkan dana bantuan zakat yang saya terima dengan sebaik mungkin					
7.	Dana zakat yang saya terima, sebagian kecil saya tabung					
8.	Persyaratan dalam pengajuan dana bantuan dari badan amil zakat kabupaten sleman mudah dan tidak berbelit					
9.	Dana bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman yang diberikan sesuai kebutuhan					

10.	Realisasi bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman yang diberikan sesuai dengan waktu yang dijanjikan					
11.	Jumlah bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman sesuai dengan yang dijanjikan					
12.	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga					
13.	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan pendapatan keluarga					
14.	Saya merasa bantuan dari Badan Amil Zakat Sleman dapat meningkatkan kesempatan kerja					
15.	Saya merasa penyaluran zakat dari Badan Amil Zakat Kabupaten Sleman sudah tepat sasaran					

Lampiran 2 : Data Rekap Responden

Rekap Pernyataan Kesejahteraan

Responden	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11
1	2	2	1	2	3	1	1	2	1	1	2
2	1	2	1	1	3		2	2	1	3	2
3	1	2	1	1	1	1	2	2	1	3	2
4	2	3	1	2	1	1	2	2	1	1	2
5	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	2
6	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2
7	1	2	1	1			1	2	1	3	2
8	1	2	1	1	3	1	1	2	1	1	2
9	2	3	1	2			1	2	1	3	3
10	2	3	1	2			1	3	2	1	3
11	1	2	1	1	1	1	2	2	1	3	2
12	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	2
13	2	2	1	2	1		2	3	1	3	2
14	2	2	1	1	3	1	2	3	1	3	2
15	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2
16	1	2	3	1	3	1	1	2	1	1	2
17	1	2	2	1	3	1	1	2	1	1	2
18	1	2	2	1	2		2	2	1	3	2
19	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2
20	2	3	2	1			2	3	3	3	2
21	1	3	1	1	3	1	1	2	2	2	2
22	1	2	2	1			2	3	1	2	2
23	1	3	1	1			2	3	1	2	2
24	1	3	1	1	3		3	2	1	1	2
25	1	3	1	1	1	1	2	1	1	2	2
26	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	3
27	1	3	1	2	1	1	1	2	1	3	2
28	1	3	1	2	1	1	1	2	1	3	2
29	2	2	1	2	1	1	1	3	1	1	2
30	1	2	1	1	3	1	1	2	1	3	2
31	1	3	1	1	3	1	2	2	1	2	2
32	1	2	1	1	3	1	2	1	1	2	2
33	3	3	2	1	3	1	2	2	1	3	2
34	1	2	2	1		1	1	3	1	2	2
35	1	3	1	2	3	1	1	2	2	1	2

36	2	3	1	2			1	3	1	3	2
37	1	2	1	1	3		2	2	1	1	3
38	2	3	1	1	1		1	2	1	1	2
39	1	3	3	2		1	1	3	1	3	2
40	1	3	1	2	3	1	1	2	1	1	2
41	2	3	1	2			1	3	1	3	2
42	2	3	2	2	3	1	2	2	1	3	2
43	1	3	1	1	3	1	1	2	1	3	2
44	2	3	1	1	1		1	2	1	3	2
45	1	2	1	1			1	2	1	2	2
46	1	2	1	1	3	1	1	2	1	2	2
47	2	2	1	1	1		2	2	1	2	2
48	2	2	1	2			1	3	1	3	2
49	1	3	1	1			1	2	1	3	2
50	1	3	1	2	1	1	2	2	1	1	2
51	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	2
52	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2
53	2	3	1	2			3	3	1	2	3
54	2	3	1	1	1	1	1	2	1	2	2
55	1	2	2	1	1	1	1	2	1	3	2
56	1	3	2	1	1		1	2	2	3	2
57	1	3	2	1	1	1	1	2	1	3	2
58	1	2	1	1	3	1	1	2	1	2	2
59	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	3
60	1	2	1	1	3	1	2	2	1	1	2
61	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	2
62	2	2	1	1			1	2	1	3	2
63	1	2	1	1	3	1	1	2	2	1	3
64	2	3	1	2	1	1	1	2	1	2	2
65	2	2	1	1	3	1	1	3	1	1	2
66	2	3	1	1			1	3	1	3	2
67	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	2
68	1	3	1	1	3	1	1	3	1	3	2
69	2	2	1	1	3	1	1	3	1	1	2
70	1	3	1	1			1	2	1	1	3
71	2	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2
72	1	2	1	1	1	1	1	2	1	3	2
73	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2
74	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2
75	1	3	1	1	1	1	1	2	1	3	2

Rekap Pernyataan Penyaluran

Responden	Petugas Amil Zakat					Mustahik			Penyaluran			Keberhasilan			
	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15
1	4	4	2	4	2	5	5	2	4	2	2	4	4	4	4
2	3	2	2	3	2	4	5	2	4	2	2	3	4	3	4
3	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4
4	3	2	4	3	2	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4
5	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4
6	4	2	2	4	2	4	5	2	4	4	4	4	4	4	2
7	4	2	2	4	2	4	5	2	4	2	2	4	2	3	3
8	4	2	2	4	2	2	5	4	4	2	2	3	4	3	3
9	4	2	2	4	2	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4
10	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4
11	4	2	2	3	2	4	4	2	2	3	2	2	3	4	4
12	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	3	4	2	4
13	5	2	2	5	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	4
14	4	2	2	3	2	4	5	2	4	2	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4
17	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4
18	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	4	4	2	4	2	5	4	2	4	3	4	4	4	3	4
20	4	2	2	4	2	4	5	2	4	3	4	4	4	4	4
21	4	2	2	4	2	5	4	2	4	4	4	3	3	2	4
22	4	2	2	4	2	4	4	4	5	2	4	4	5	4	5
23	5	4	2	4	2	3	4	2	4	2	2	2	5	2	2
24	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
25	5	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
26	4	2	2	4	2	4	5	2	4	2	2	4	4	4	4
27	4	2	2	3	2	4	4	2	4	2	2	3	2	3	4
28	4	2	2	3	2	4	4	2	4	2	2	3	4	3	4
29	4	2	2	3	2	4	5	4	2	4	3	4	4	4	3
30	4	2	2	4	2	5	4	2	4	4	4	5	4	4	4
31	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	3	4
32	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4
33	4	2	2	4	4	4	4	5	4	3	2	4	2	4	4
34	4	2	2	4	2	4	5	2	4	3	4	3	4	4	4
35	4	2	2	4	2	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4
36	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	3	4	3	2

37	3	4	2	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4
38	5	4	2	4	2	5	5	2	4	2	4	4	4	4	5
39	5	2	2	3	2	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4
40	4	2	2	4	2	4	5	2	4	4	2	5	4	5	4
41	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	3	4
42	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	3	4	4
43	5	4	4	4	2	5	5	2	5	2	4	5	4	5	5
44	4	4	2	4	2	4	5	2	4	4	4	5	4	4	4
45	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4
46	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	3	4	3	4
47	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3
48	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4
49	5	4	2	4	2	5	4	2	5	4	3	4	4	4	4
50	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2
51	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
52	4	4	2	4	2	4	5	2	5	4	4	5	4	5	4
53	4	4	3	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4
54	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
55	4	5	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4
56	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4
57	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
58	4	2	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
59	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
60	4	4	2	4	2	5	4	2	4	4	4	4	4	4	5
61	4	2	2	4	2	4	5	2	4	4	4	5	4	4	4
62	5	2	2	4	2	4	5	2	4	4	3	3	4	4	4
63	4	4	2	4	2	4	5	2	4	3	2	4	4	4	4
64	4	2	2	4	2	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4
65	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
66	4	2	2	3	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4
67	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	2	2	3
68	4	2	2	4	2	4	5	2	2	4	4	4	4	4	4
69	4	2	2	4	2	4	4	2	4	3	2	4	4	4	3
70	4	4	2	4	2	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4
71	4	4	4	4	2	4	5	2	4	2	2	4	4	4	4
72	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4
73	4	4	2	4	2	4	4	2	4	3	2	4	3	4	4
74	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
75	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4

Lampiran 3 : Skor Faktor Data Kesejahteraan

Responden	faktor_1	faktor_2	faktor_3	faktor_4	faktor_5
1	-1.541	1.509	-0.508	-0.642	-0.443
2	0.403	-1.057	0.296	-0.695	1.446
3	0.345	-0.86	0.333	-0.857	0.671
4	-0.98	1.939	-0.592	-0.204	0.775
5	-0.632	0.738	-0.458	-0.163	1.028
6	-0.183	-1.189	-0.583	-1.186	-0.939
7	1.755	-1.202	0.016	-0.861	-0.881
8	-1.035	-0.667	-0.377	-0.378	-0.448
9	1.714	1.07	-1.62	0.281	-0.391
10	1.028	1.418	-2.066	2.921	-0.506
11	0.345	-0.86	0.333	-0.857	0.671
12	-0.508	0.685	-0.486	-0.109	-0.587
13	0.952	1.471	0.228	-0.971	1.014
14	-0.29	0.581	0.714	-0.818	1.379
15	-0.899	-1.6	-0.738	-1.25	-0.712
16	-1.234	-0.902	1.735	0.653	-0.014
17	-1.159	-0.814	0.94	0.265	-0.177
18	0.641	-1.231	1.539	-0.117	1.507
19	-0.026	-0.766	-0.09	-0.712	0.698
20	1.203	0.153	1.888	3.583	1.054
21	-0.986	-0.574	0.259	2.334	-0.605
22	1.426	-0.792	1.159	-0.002	1.039
23	1.469	-0.211	-0.113	-0.015	0.813
24	-0.525	-0.388	-0.474	0.174	2.976
25	-0.419	-0.772	-0.282	-0.219	0.736
26	0.196	-0.63	-2.04	0.892	-0.406
27	0.04	0.724	0.216	-0.214	-1.153
28	0.04	0.724	0.216	-0.214	-1.153
29	-0.486	1.861	-0.445	-0.653	-0.88
30	-0.297	-0.855	0.462	-0.666	-0.502
31	-0.873	-0.273	0.113	0.054	1.186
32	-1.104	-1.15	-0.17	-0.711	1.134
33	-0.944	1.449	1.86	0.103	1.95
34	0.726	-0.59	1.325	0.028	-0.909
35	-1.701	0.721	-0.293	2.437	-0.831
36	1.457	1.819	0.151	-0.37	-0.825
37	0.212	-1.21	-2.094	0.37	1.94

38	0.316	0.431	-0.68	-0.085	-0.256
39	0.593	0.864	2.453	0.86	-0.981
40	-1.464	0.969	-0.466	0.211	-0.656
41	1.457	1.819	0.151	-0.37	-0.825
42	-1.132	1.663	1.722	0.289	1.434
43	-0.378	-0.42	0.508	-0.036	-0.457
44	1.054	0.243	0.16	-0.372	-0.31
45	1.385	-1.107	-0.407	-0.717	-0.854
46	-0.668	-0.761	0.04	-0.521	-0.475
47	0.64	-0.045	-0.28	-0.911	1.288
48	1.538	1.384	0.105	-1	-0.87
49	1.675	-0.767	0.061	-0.232	-0.836
50	-0.822	0.964	-0.596	0.02	0.516
51	-0.474	-0.237	-0.462	0.06	0.77
52	-0.428	0.25	-0.531	-0.739	-0.633
53	1.399	1.672	-1.77	0.45	2.69
54	-0.141	0.592	-0.068	-0.252	-0.614
55	0.345	-1.059	1.622	-0.16	-0.674
56	0.851	-1.127	1.647	2.72	-0.473
57	0.264	-0.624	1.668	0.47	-0.629
58	-0.668	-0.761	0.04	-0.521	-0.475
59	0.52	-1.106	-1.64	0.065	1.138
60	-1.159	-0.615	-0.35	-0.432	1.168
61	-0.587	-0.538	-0.316	2.34	-1.021
62	1.597	-0.227	0.019	-1.085	-0.623
63	-0.726	-1.256	-1.754	2.625	-0.183
64	-0.489	1.793	-0.202	-0.293	-0.868
65	-0.904	0.717	-0.154	-0.476	-0.183
66	1.805	0.618	0.285	-0.329	-0.571
67	-1.347	-1.109	-0.615	-0.514	-0.455
68	-0.089	-0.011	0.728	0.09	-0.45
69	-0.904	0.717	-0.154	-0.476	-0.183
70	1.483	-0.919	-2.329	0.833	-0.342
71	-0.286	1.17	1.519	-0.478	0.946
72	0.469	-0.913	0.305	-0.803	-0.945
73	-2.311	-0.094	-0.054	-0.576	-1.713
74	-0.929	0.035	-0.907	-0.692	-1.152
75	0.388	-0.477	0.35	-0.173	-0.9

Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Proses Wawancara Mustahik



Gambar 2. Proses Wawancara Mustahik



Gambar 3. Proses Wawancara Mustahik



Gambar 4. Usaha Mustahik Bidang Peternakan



Gambar 5. Usaha Mustahik Bidang Jasa



Gambar 6. Usaha Mustahik Bidang Perdagangan

Lampiran 5 : Uji Hipotesis

Hubungan Petugas Amil dengan Keberhasilan Pendayagunaan Zakat

a. Uji hipotesis

$H_0 : \gamma_i = 0$ (Tidak terdapat hubungan antara petugas amil dengan keberhasilan pendayagunaan zakat)

$H_1 : \gamma_i \neq 0$ (Terdapat hubungan antara petugas amil dengan keberhasilan pendayagunaan zakat)

b. Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

c. Daerah Kritis

Tolak H_0 , jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

d. Statistik Uji

$$t\text{-hitung} = 2,348$$

e. Keputusan

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,348 > 1,96$) maka tolak H_0

f. Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% didapatkan keputusan tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara petugas amil dengan keberhasilan pendayagunaan zakat.

Hubungan Mustahik dengan Keberhasilan Pendayagunaan zakat

a. Uji hipotesis

$H_0 : \gamma_i = 0$ (Tidak terdapat hubungan antara mustahik dengan keberhasilan pendayagunaan zakat)

$H_1 : \gamma_i \neq 0$ (Terdapat hubungan antara mustahik dengan keberhasilan pendayagunaan zakat)

b. Tingkat Signifikansi

$\alpha = 5\%$

c. Daerah Kritis

Tolak H_0 , jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

d. Statistik Uji

$t\text{-hitung} = 2,195$

e. Keputusan

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,195 > 1,96$) maka tolak H_0

f. Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% didapatkan keputusan tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara mustahik dengan keberhasilan pendayagunaan zakat.

Hubungan Sistem Penyaluran Zakat dengan Keberhasilan Pendayagunaan zakat

a. Uji hipotesis

$H_0 : \gamma_i = 0$ (Tidak terdapat hubungan antara sistem penyaluran zakat dengan keberhasilan pendayagunaan zakat)

$H_1 : \gamma_i \neq 0$ (Terdapat hubungan antara sistem penyaluran zakat keberhasilan pendayagunaan zakat)

b. Tingkat Signifikansi

$\alpha = 5\%$

c. Daerah Kritis

Tolak H_0 , jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

d. Statistik Uji

$t\text{-hitung} = 0,819$

e. Keputusan

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($0,819 < 1,96$) maka gagal tolak H_0

f. Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% didapatkan keputusan gagal tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sistem penyaluran zakat dengan keberhasilan pendayagunaan zakat.

Hubungan Keberhasilan Pendayagunaan zakat dengan Kesejahteraan

a. Uji hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tidak terdapat hubungan antara keberhasilan pendayagunaan zakat dengan kesejahteraan)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (Terdapat hubungan antara keberhasilan pendayagunaan zakat dengan kesejahteraan)

b. Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

c. Daerah Kritis

Tolak H_0 , jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

d. Statistik Uji

$$t\text{-hitung} = 1,164$$

e. Keputusan

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($1,164 < 1,96$) maka gagal tolak H_0

f. Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% didapatkan keputusan gagal tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keberhasilan pendayagunaan zakat dengan kesejahteraan.

Lampiran 6 : Uji Multikolinearitas

a. Hipotesis

$H_0 : \rho = 0$ (Tidak terjadi multikolinearitas)

$H_1 : \rho \neq 0$ (Terjadi multikolinearitas)

b. Tingkat Signifikansi

$\alpha = 0,05$

c. Daerah kritik

H_0 ditolak jika nilai VIF > 10

d. Statistik Uji dan Keputusan

Variabel	VIF	Tanda		Keputusan
Y2.1	1,317	<	10	Gagal tolak H_0
Y2.2	1,213	<		Gagal tolak H_0
Y2.3	1,135	<		Gagal tolak H_0
Y2.4	1,219	<		Gagal tolak H_0
Y2.5	1,375	<		Gagal tolak H_0
Y2.6	1,443	<		Gagal tolak H_0
Y2.7	1,093	<		Gagal tolak H_0
Y2.8	1,361	<		Gagal tolak H_0
Y2.9	1,174	<		Gagal tolak H_0
Y2.10	1,354	<		Gagal tolak H_0
Y2.11	1,211	<		Gagal tolak H_0

e. Kesimpulan

Dengan tingkat signifikansi 5% didapatkan keputusan gagal tolak H_0 untuk semua variabel kesejahteraan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar indikator variabel, sehingga asumsi multikolinearitas terpenuhi.

Lampiran 7 : Uji KMO *Measure of Sampling Adequacy*

a. Hipotesis

H_0 : Jumlah data telah cukup untuk difaktorkan

H_1 : Jumlah data tidak cukup untuk difaktorkan

b. Tingkat Signifikansi

$\alpha = 5\%$ (0,05)

c. Daerah kritik

H_0 ditolak jika nilai $KMO < \alpha$

d. Statistik Uji

Nilai $KMO = 0,626$

e. Keputusan

Gagal tolak H_0 , karena nilai $KMO > \alpha$ ($0,626 > 0,05$)

f. Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% didapatkan keputusan gagal tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa jumlah data telah cukup untuk difaktorkan atau dapat direduksi menjadi beberapa faktor.

Lampiran 8 : Uji *Bartlett's test Sphericity*

a. Hipotesis

 $H_0 : \rho = 0$ (Tidak terdapat korelasi dari semua indikator) $H_1 : \rho \neq 1$ (Minimal ada satu korelasi dari semua indikator)

b. Tingkat Signifikansi

 $\alpha = 5\%$ (0,05)

c. Daerah kritik

 H_0 ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$

d. Statistik Uji

 $p\text{-value} = 0,001$

e. Keputusan

Tolak H_0 , karena $p\text{-value} < \alpha$ ($0,001 < 0.05$)

f. Kesimpulan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% didapatkan keputusan tolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu korelasi dari semua indikator.